

ISBN 978-602-73810-1-8



ANALISIS WACANA

ROHANA & SYAMSUDDIN

KATA PENGANTAR

Wacana merupakan salah satu kajian dalam ilmu linguistik yakni bagian dari kajian dari pragmatik. Wacana memiliki kedudukan lebih luas dari klausa dan kalimat, karena wacana mencakup suatu gagasan dan konsep suatu teks. Setiap tindak komunikasi merupakan bagian dari wacana, karena komunikasi melibatkan penyampai pesan, penerima pesan, dan pesan atau kesatuan makna yang utuh yang ingin disampaikan. Wacana dapat berwujud lisan dan tulis yang disebut sebagai teks dalam wacana, wacana bukan saja dalam bentuk kalimat dan paragraf yang panjang tetapi dapat berupa satuan lingual yang lebih kecil seperti kata, frasa, dan klausa.

Dalam buku ini dibahas tentang Wacana, teori wacana, Analisis Wacana, Analisis Wacana Kritis, bahasa peka terhadap konteks, property wacana, asumsi analisis wacana, hubungan antar property wacana, model koherensi wacana, standar kewacanaan, parameter wacana, kohesi & koherensi, intersubjektivitas, aspektabilitas, keinformatifan situasional, intertextualitas, petuturan, dll yang berkaitan dengan ke-wacanaan.

Kami percaya bahwa buku ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, olehnya itu, penulis memohon maaf jika ada kesalahan, dan mohon kiranya diberikan koreksi maupun masukkan yang bersifat membangun, dan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah banyak membantu baik berupa moril maupun materi, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan HidayahNya kepada Kita semua

Semoga buku ini dapat memberi manfaat maksimal dalam kerangka kita meningkatkan pemahaman terhadap wacana yang dipergunakan sehari-hari untuk membangun komunikasi yang baik dan harmonis dengan lingkungan baik secara nasional maupun secara internasional,

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar isi	ii
BAB I WACANA	
A. Teori Wacana	1
B. Bahasa Peka Terhadap Konteks	9
C. Defenisi Analisis Wacana	10
D. Analisis Wacana Kritis	17
E. Bahasa Selalu Komunikatif	27
F. Cara Pandang Penutur	31
G. Properti Wacana	36
H. Asumsi Analisi Wacana	38
I. Hubungan Antara Properti Wacana	54
J. Model Kohorensi Wacana	68
K. Kesimpulan	71
BAB II STANDAR KEWACANAAN	72
A. Parameter Wacana	72
B. Kohesi dan Korehensi	73
C. Intensionalitas dan Aseptabilitas	74
D. Keinformatifan dan Situsional	79
E. Intertekstualitas	79
F. Pengajaran Intertekstualitas	86
G. Kesimpulan	92
BAB III PERTUTURAN	94
A. Defenisi Pertuturan	94
B. Analisis Pertanyaan, Pernyataan dan Penawaran	94
C. Mengidentifikasi Ujaran Sebagai Tindak Tutur	104
D. Identifikasi Ujaran sebagai Tindak Tutur	106
Daftar Pustaka	106

BAB I

WACANA

A. Teori Wacana

Wacana merupakan salah satu kajian dalam ilmu linguistik yakni bagian dari kajian dari pragmatik. Wacana memiliki kedudukan lebih luas dari klausa dan kalimat, karena wacana mencakup suatu gagasan dan konsep suatu teks. Wacana dalam bahasa Inggris disebut *discourse* diartikan sebagai ungkapan dalam suatu interaksi komunikasi.

Istilah “wacana” dioposisikan atau disandingkan dengan istilah “bahasa”. Oposisi ini banyak digunakan dalam bidang hermeneutika. Oposisi ini sebanding dengan oposisi Saussure yang terkenal, yakni *langue* dan *parole*. Istilah “bahasa” senada dengan *langue*, sedangkan istilah “wacana” senada dengan *parole*. Dengan demikian, wacana dapat dimaknai penggunaan dalam konteks tertentu. Kedua, istilah “wacana” dioposisikan dan atau disandingkan dengan istilah “teks”. Geoffrey Leech & Michael Short, misalnya, menggunakan kedua istilah sebagai berikut:

Discourse is linguistic communication seen as a transaction between speaker and hearer, as an interpersonal activity whose form is determined by its social purpose. Text is linguistic communication (either spoken or written) seen simply as a

message coded in its auditory or visual medium
(Mills, 1997:4).

Dalam kenyataannya, dua istilah itu sering digunakan secara tumpang tindih. Pertanyaannya, apakah teks dan wacana itu merujuk kepada maujud (*entity*) yang sama? Apakah keduanya merujuk kepada sesuatu yang berbeda? Dari berbagai pustaka rujukan, keduanya dapat merujuk kepada hal yang sama dan sebaliknya keduanya juga dapat merujuk kepada hal yang berbeda. Secara keilmuan, acapkali dipertukarkan secara bebas antara istilah “wacana” (*discourse*) dan “teks”. Ada yang memperlakukan secara sama, ada yang berbeda. Dalam bahasa Jerman, hanya dipakai istilah teks untuk kedua istilah wacana dan teks. Ilmu yang membicarakanya disebut dengan Linguistika Teks (de Beaugrande & Dressler, 1986).

Penggunaan istilah “teks” dan “wacana” dalam analisis wacana digunakan secara bergantian. Istilah teks dan wacana cenderung digunakan tanpa ada pembedaan yang jelas (Santoso, 2006; Kress, 1985). Diskusi-diskusi dengan dasar dan tujuan yang lebih ke arah sosiologis cenderung menggunakan istilah “wacana”. Kajian wacana lebih menekankan pada persoalan “Isi”, “fungsi”, “makna sosial” dari penggunaan bahasa. Sementara itu, diskusi-diskusi dengan dasar atau tujuan yang lebih lingual cenderung menggunakan istilah teks.

Wacana merupakan salah satu kajian dalam ilmu linguistik yakni bagian dari kajian dari pragmatik. Wacana memiliki kedudukan lebih luas dari klausa dan kalimat, karena wacana mencakup suatu gagasan dan konsep suatu teks. Wacana dalam bahasa Inggris disebut discourse diartikan sebagai ungkapan dalam suatu interaksi komunikasi.

Wacana merupakan rangkaian ujaran yang utuh pada suatu tindak komunikasi yang teratur dan sistematis yang mengandung gagasan, konsep, atau efek yang terbentuk pada konteks tertentu (Foucault, 1972:48-49). Setiap tindak komunikasi merupakan bagian dari wacana, karena komunikasi melibatkan penyampai pesan, penerima pesan, dan pesan atau kesatuan makna yang utuh yang ingin disampaikan.

Wacana merupakan satuan bahasa berdasarkan kata yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu merupakan deretan kata atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional atau interaksional. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antara penyapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana dapat dilihat sebagai hasil dari pengungkapan idea/gagasan penyapa. Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut dengan analisis wacana.

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan.

Wacana dapat berwujud lisan dan tulis yang disebut sebagai teks dalam wacana. Wacana lisan berupa ujaran baik dalam bentuk teks lisan yang diucapkan. Contoh wacana lisan yakni pada monolog, dialog, pidato, percapan, wawancara, dan ujaran lainya yang dapat didengar oleh penerima.

Wacana tulis berupa teks tertulis yang dapat dibaca. Contoh wacana tulis dapat dijumpai pada selebaran, poster, koran, majalah, buku dan teks tertulis lain yang mengandung unsur kebahasaan.

Dapat disimpulkan bahwa wacana bukan saja dalam bentuk kalimat dan paragraf yang panjang tetapi dapat berupa satuan lingual yang lebih kecil seperti kata, frasa, dan klausa.

Suatu kata atau frasa bisa saja mengandung wacana, asalkan memenuhi persyaratan sebagai wacana. Berdasarkan definisi diatas suatu tek dapat dikatakan wacana jika memenuhi persyaratan atau ciri – ciri sebagai berikut:

- 1) Topik, topik merupakan pernyataan pendek, tapi berisi hal yang lebih luas sehingga dapat maknai oleh

pendengar dan pembaca. Pengungkap topik, peserta tutur atau penulis melakukan tindak tutur tertentu sebagai bentuk ekspresi.

- 2) Kohesi dan koherensi, kohesi merupakan kepaduan antara unsur sintaksis yang satu dengan yang lain termasuk konteks dalam satu wacana, sedangkan koherensi terbentuk rekaman kebahasaan yang dari suatu peristiwa komunikasi yang utuh secara makna.
- 3) Tujuan (fungsi), suatu wacana dapat berfungsi informatif, emotif, sikap, persuasif, dan asosiatif. Keteraturan, memiliki keteraturan kohesi maupun keteraturan dalam logika yang masuk akal baik dalam kata, frasa, klausa, kalimat, maupun alenia.
- 4) Teks, ko-teks, dan konteks. Kontek adalah situasi yang melingkupi teks baik situasi pembicaraan, pembicara, pendengar, waktu, topik, tempat, adegan, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan media. Ko-teks adalah, kesejajaran, koordinatif, dan hubungan teks dengan teks lain.

Suatu kata atau frasa bisa saja mengandung wacana, asalkan memenuhi persyaratan sebagai wacana. Berdasarkan definisi diatas suatu tek dapat dikatakan wacana jika memenuhi persyaratan atau ciri – ciri sebagai berikut:

- a) Topik, topik merupakan pernyataan pendek, tapi berisi hal yang lebih luas sehingga dapat maknai oleh pendengar dan pembaca. Pengungkap topik, peserta tutur atau penulis melakukan tindak tutur tertentu sebagai bentuk ekspresi.
- b) Kohesi dan koherensi, kohesi merupakan kepaduan antara unsur sintaksis yang satu dengan yang lain termasuk konteks dalam satu wacana, sedangkan koherensi terbentuk rekaman kebahasaan yang dari suatu peristiwa komunikasi yang utuh secara makna.

Sebaliknya, dalam tradisi berbahasa Inggris yang lebih dikenal di Indonesia penggunaan keduanya dibedakan. Ada yang berpandangan bahwa teks lebih merujuk kepada bahasa tulis, sedangkan wacana merujuk pada bahasa lisan.

Ada yang berpandangan bahwa teks menyiratkan monolog noninteraktif, sedangkan wacana menyiratkan wacana interaktif. Ada yang berpendapat bahwa teks itu bisa panjang dan bisa pendek, sementara itu wacana mengimplikasikan panjang tertentu. Ada yang berpandangan bahwa teks adalah fenomena kebahasaan semata-mata, sedangkan wacana adalah fenomena penggunaan bahasa (teks) dan konteks.

Kata wacana (*discourse*) berasal dari bahasa Latin “*discurrere*” yang berarti “lari kian kemari.” Thomas Aquinas pertama kali menggunakan istilah *discursive* di dalam filsafat. Bagi Thomas *discursive* berarti sesuatu seperti penalaran intelektual, pengenalan melalui konsep dan berpikir dalam konsep. Vass dalam Titscher et. al (2000: 25)

Ditinjau dari posisinya dalam tataran bahasa, wacana merupakan wujud pemakaian bahasa yang melampaui tataran kalimat. Dalam kaitannya dengan hal ini, kalimat-kalimat adalah komponen pembentuk wacana. Selanjutnya, bila dilihat dari sudut keutuhannya, wacana adalah satuan lingual terlengkap dan merupakan perwujudan pemakaian bahasa yang utuh (Kridalaksana, 1982: 179). Demikian pula Istilah analisis wacana sudah digunakan dengan makna yang rentangannya cukup luas yang mencakup suatu rentangan aktifitas yang luas juga. Analisis wacana digunakan untuk mendeskripsikan aktifitas-aktivitas pada perlintasan disiplin-disiplin, sama bervariasinya dengan sosiolinguistik, psikolinguistik, linguistik filosofis dan linguistik komputasional.

Para ahli yang bekerja secara terpusat dalam disiplin yang berbeda-beda ini cenderung berkonsentrasi pada aspek wacana yang berbeda-beda (Brown dan Yule, 1983: viii). Senada dengan hal tersebut Analisis wacana merupakan suatu sub-disiplin dalam linguistik yang banyak diperbincangkan oleh para ahli. Schiffrin (1987: 1),

mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu bidang yang luas dan ambigu. Hal ini kemudian dipertegas kembali oleh Schiffrin (1994: viii) dengan mengatakan bahwa analisis wacana masih saja merupakan sub-disiplin linguistik yang luas dan ambigu walaupun wilayah kajiannya semakin penting dan populer, baik sebagai kajian wacana itu sendiri maupun apa yang bisa diinformasikannya tentang bahasa, masyarakat, budaya, dan pikiran.

Demikian pula dikemukakan oleh Gee (2005: 7) membedakan dua macam pengertian wacana, Wacana (*Discourse*) yang dimulai dengan huruf besar dan wacana (*discourse*) yang dimulai dengan huruf kecil. Konsep wacana (*discourse*) dengan huruf kecil merujuk pada bagaimana bahasa digunakan pada tempatnya untuk menetapkan aktifitas dan identitas. Bila wacana (*discourse*) dengan huruf kecil (penggunaan bahasa) dileburkan secara integral dengan aspek-aspek non bahasa untuk menunjukkan aktifitas dan identitas, maka Wacana (*Discourse*) dengan huruf capital terlibat di dalamnya.

Penjelasan tentang keambiguan analisis wacana tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana bersifat ambigu dipandang dari aspek disiplin ilmu apa saja yang terlibat di dalamnya, dari penggunaannya yang bersifat abstrak atau kongkrit, dan dari pengertiannya yang

membedakan antara Wacana (dengan huruf capital) dan wacana (dengan huruf kecil).

B. Bahasa peka terhadap konteks

Bahasa tidak hanya selalu muncul dalam suatu kontek tetapi pola-pola bahasa seperti bentuk dan fungsi baik pada struktur dalam maupun luar peka terhadap fitur-fitur konteks. Analisis- analisis dari berbagai perspektif sudah mendokumentasikan hubungan-hubungan sistematis antara bahasa dan konteks menembus semua level bahasa. Contoh, penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Fasold (1983), Fasold dan Shuy (1975), Labov dan Sankoff (1980), dan Sankoff dan Cedergren (1981) menunjukkan bagaimana keterbatasan yang berasal dari domain tekstual, psikologis, sosial dan kultural mempengaruhi variasi sintaksis, morfologis dan fonologis.

Van Dijk (1997: 3) juga mengupas tentang keambiguan wacana dalam aspek penggunaan wacana dalam cara abstrak dan kongkrit. Dalam tataran abstrak, dia menggunakan istilah wacana sebagai suatu peristiwa komunikatif. Dalam hal ini van Dijk merujuk pada wacana secara umum.

Dalam hal yang lebih khusus, wacana juga digunakan untuk merujuk pada tipe-tipe khusus atau domain sosial penggunaan bahasa dan wacana, seperti istilah 'wacana medis' atau 'wacana politis'.

Pada sisi lain, Van Dijk juga menggunakan istilah wacana secara lebih kongkrit, dan merujuk pada percakapan tertentu atau laporan berita secara tunggal, dalam hal ini bisa dikatakan wacana-wacana untuk merujuk pada beberapa contoh text atau pembicaraan.

C .Definisi Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan orang penyampai pesan dengan penerima pesan dalam tindak komunikasi (Slembrouck, 2003:1).

Analisis wacana bertujuan untuk mengetahui adanya pola – pola atau tatanan yang di ekspresikan oleh suatu teks, Interpretasi satu unit kebahasaan dapat diketahui secara jelas termasuk pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan disampaikan.

Analisis wacana mengkaji unit kebahasaan dalam cakupan ilmu linguistik baik mikro seperti sintaksis, pragmatik, morfologi, dan fonologi dan linguistik makro seperti sosiolinguistik, pragmatik, psikolinguistik.

Secara singkatnya, kajian wacana Pengertian analisis wacana adalah analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan penyampai pesan (penutur atau penulis) dengan penerima pesan

(pendengar atau pembaca) dalam tindak komunikasi (Slembrouck, 2003: 1). Kajian wacana merupakan bagian dari studi linguistik tentang struktur pesan dalam suatu komunikasi atau telaah mengenai aneka bentuk dan fungsi linguistik dalam kajian wacana.

Membahas tentang menafsirkan suatu teks yakni memahami apa yang sebenarnya yang dimaksudkan oleh penyampai pesan, mengapa harus diampaikan, dan bagaimana pesan tersusun dan dipahami serta motif di balik teks. Selain itu, melalui analisis wacana dapat diketahui apakah sebuah teks mengandung wacana atau tidak. Analisis wacana dapat dicontohkan dengan menafsirkan empat teks dibawah ini.

- a. Dilarang berjualan di sini (di papan pengumuman)
- b. Wah, indah benar lukisan yang dibuat olehnya (dalam dialog)
- c. Awas ada anjing galak (tulisan di atas pintu pagar)
- d. Bunga itu kukirimkan padanya (dalam sebuah novel)

Ke empat klausa diatas merupakan teks, tetapi hanya (a) dan (c) saja yang bisa disebut wacana. Jika dianalisis teks (a) dan (c) bisa disebut wacana karena mengandung kontek yang jelas yakni dipapan pengumuman dan di pintu pagar. Memiliki kesatuan makna yang utuh yakni berupa

peringatan dan larangan, pembaca akan dengan mudah menafsirkan pesan yang disampaikan oleh penulis.

Sebaliknya teks (b) dan (d) bukan merupakan wacana, walaupun berada pada kontek yang jelas tetapi tidak ada kesatuan makna yang jelas yakni pada morfem “nya” dalam kalimat (b) tidak dan “ku” dan “nya” dalam kalimat (d) tidak mengandung koherensi yang jelas sehingga pembaca akan kesulitan menafsirkan siapa yang menerima pesan tersebut. Oleh sebab itu kesatuan maknanya tidak utuh.

Suatu tindak komunikasi berusaha untuk menyampaikan pesan, akan tetapi jika pesan yang berusaha disampaikan tidak ada maka terjadilah kegagalan. Melalui analisis wacana dapat digunakan untuk mengetahui kandungan pesan sebuah teks.

.Edmonson (1981: 4) membedakan antara wacana dan teks. Dia mengemukakan bahwa wacana adalah suatu peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistic (atau yang lainnya). Sedangkan teks adalah suatu urutan ekspresi-ekspresi linguistic yang terstruktur yang membentuk suatu keseluruhan yang padu atau uniter.

Pada prinsipnya analisis wacana adalah analisis bahasa dalam penggunaannya. Oleh sebab itu, analisis

wacana tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk-bentuk linguistik yang terlepas dari tujuan atau fungsi-fungsi yang mana bentuk-bentuk tersebut dirancang untuk melayani urusan-urusan manusia. Walaupun sebagai linguist dalam menentukan property-property formal sebuah bahasa, analisis wacana bersungguh-sungguh dengan investigasi yang berkenaan dengan tujuan penggunaan bahasa. Penekanan dari definisi yang disampaikan oleh Brown dan Yule ini adalah pada suatu perspektif tertentu terhadap bahasa (fungsional kontra structural) yang dipengaruhi oleh suatu focus pada *parole* (kontra *langue*).

Stubbs (1983: 1) mengemukakan bahwa analisis wacana merupakan kajian organisasi bahasa di atas kalimat atau klausa. Dengan demikian, analisis wacana mengkaji unit-unit linguistik yang lebih luas, seperti pertukaran dalam percakapan atau teks-teks tertulis. Selanjutnya, analisis wacana juga berkenaan dengan bahasa dalam penggunaannya dalam konteks-konteks sosial, khususnya interaksi atau dialog antar pembicara. Menurut Schifffrin (1987: 1), penekanan yang disampaikan Stubbs tentang suatu unit analisis tertentu ('di atas kalimat') membawa dia pada suatu penekanan pragmatic terhadap 'bahasa dalam penggunaan wacana.

Deese (1984: 72) dalam bukunya *Thought into Speech: the Psychology of a Language* mendefinisikan

wacana sebagai suatu perangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi itu sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan penyimak atau pembaca yang harus muncul dari cara pengutaraan, yaitu pengutaraan wacana itu.

Richards et. al (1987: 83-84) menjelaskan bahwa wacana merupakan suatu contoh umum bagi contoh-contoh penggunaan bahasa, yaitu bahasa yang diproduksi sebagai hasil dari suatu tindak komunikasi. Apabila tatabahasa mengacu kepada pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam membentuk satuan-satuan gramatikal seperti klausa, frasa, dan kalimat, maka wacana mengacu pada satuan-satuan bahasa yang lebih besar seperti paragraph, percakapan, dan wawancara. Studi mengenai tulis dan wacana lisan keduanya disebut dengan analisis wacana (*discourse analysis*) atau kajian wacana. Sementara itu, beberapa ahli menggunakan istilah analisis wacana untuk mengacu pada studi wacana lisan dan istilah lingusitik teks (*text linguistics*) untuk mengacu pada studi wacana tulis.

Fairclough (1995: 7) berpendapat bahwa wacana adalah pemakaian bahasa tampak sebagai sebuah bentuk praktik sosial, dan analisis wacana adalah analsis bagaimana teks bekerja/berfungsi dalam praktik sosial

budaya. Analisis seperti ini mengutamakan perhatian pada bentuk, struktur, dan organisasi tekstual pada semua tataran: fonologis, gramatikal, leksikal, dan tataran yang lebih tinggi dari organisasi tekstual yang berkenaan dengan system perubahan (pembagian giliran percakapan), struktur argumentasi, dan tipe aktivitas.

Mc Carthy (1997: 5) mengatakan bahwa analisis wacana berkaitan dengan studi tentang hubungan antara bahasa dengan konteks dalam pemakaian bahasa. Analisis wacana mempelajari bahasa dalam pemakaian: semua jenis teks tertulis dan data lisan; dari percakapan sampai dengan bentuk-bentuk percakapan yang sangat melembaga.

McCarthy juga berpandangan, senada dengan Brown dan Yule, bahwa analisis wacana menekankan pada hubungan antara bahasa dengan konteks dalam pemakaian bahasa, baik berkenaan dengan teks tertulis maupun data lisan. Secara tegas dia menggunakan istilah analisis wacana sebagai istilah yang digunakan untuk studi wacana lisan maupun studi wacana tulis.

Berdasarkan pada berbagai macam definisi analisis wacana yang ada, Schiffirin (1994: 20-41) mengelompokkan mereka ke dalam tiga kategori besar. Kategori pertama adalah kajian wacana yang didasarkan pada paradigma formalis, yang menganggap analisis wacana sebagai suatu kajian organisasi bahasa yang lebih luas dari kajian kalimat

- a. Definisi analisis wacana yang dikemukakan oleh Stubbs merupakan definisi klasik wacana yang berasal dari asumsi-asumsi formalis. Menurut Van Dijk dalam Schiffrin (1994: 23) deskripsi structural menjadi ciri bagi wacana pada beberapa tingkatan atau dimensi analisis dan dalam hal yang berkaitan dengan unit, kategori, pola skematis, atau hubungan yang berbeda-beda. Walaupun ada perbedaan pendekatan structural yang ditunjukkan oleh Van Dijk, terdapat suatu persamaan yang umum bahwa analisis structural berfokus pada bagaimana unit-unit yang berbeda-beda ini berfungsi dalam kaitannya satu sama lain.

Ancangan atau approach merupakan pendekatan dalam mengkaji suatu objek dalam kajian wacana. Terdapat 6 pendekatan kajian wacana yang dapat digunakan yakni kajian pragmatik, etnografi, analisis variasi, tidak tutur, sosiolinguistik interaksional, dan analisis percakapan. Ke enam pendekatan tersebut dapat dijadikan pandangan dalam menganalisis suatu subjek kajian. Subjek kajian wacana dapat berupa kata, frasa, kalusa, kalimat yang direalisasikan dalam sebuah tuturan, percakapan, paragraf, novel, buku, majalah, bahkan iklan.

Suatu analisis percakapan dalam kajian wacana tidak dibatasi jumlahnya, apakah jumlahnya sedikit atau banyak, selama tujuan analisis sudah didapat dan data

sudah jenuh maka sudah dianggap cukup untuk dianalisis. Hal ini dapat diterapkan untuk semua pendekatan dalam kajian wacana.

D. Analisis wacana Kritis

Analisis wacana kritis didefinisikan sebagai upaya untuk menjelaskan suatu teks pada fenomena sosial untuk mengetahui kepentingan yang termuat didalamnya. Wacana sebagai bentuk praktis sosial dapat dianalisis dengan analisis wacana kritis untuk mengetahui hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya dalam domain sosial yang berbeda dalam dimensi linguistik (Eriyanto, 2006:7).

Menurut Van Dijk (2001) Analisis wacana kritis yang menitikberatkan kekuatan dan ketidak setaraan yang dibuat pada fenomena sosial. Oleh sebab itu, AWK digunakan untuk menganalisis wacana terhadap ilmu lain yang terdapat pada ranah politik, ras, gender, hegemoni, budaya, kelas sosial. Ranah kajian tersebut berpusat pada prinsip analisis wacana kritis yakni: tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Perbedaan analisis wacana dan analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis merupakan proses penguraian atau suatu upaya dalam mengeksplanasi teks (dimensi sosial) yang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan

yang memiliki kecenderungan tujuan untuk memperoleh apa yang diinginkan, sehingga terdapat konteks yang harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh sebab itu, analisis yang terbentuk selanjutnya disadari telah dipengaruhi oleh penulis dari berbagai faktor. Di sisi lain, juga harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan perspektif yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan (Darma, 2013: 49).

Analisis wacana kritis merupakan pisau analisis yang relatif baru dengan paradigma pengetahuan yang timbul dari tradisi teori sosial dan analisis linguistik kritis. Analisis wacana kritis sudah semakin melebar dan meluas, dari semula kajian unsur bahasa (kalimat atau klausa) kepada dimensi sosial yang lebih luas (Santoso, 2006: 57).

Sejalan dengan pendapat Fairclough (1995) bahwa analisis wacana kritis mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, pelecehan, dominasi, dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik. Wacana harus dilihat secara simultan sebagai (1) teks-teks bahasa, baik lisan atau tulisan, (2) praksis kewacanaan, yaitu produksi teks dan interpretasi teks, (3) praksis sosiokultural, yakni perubahan-perubahan masyarakat, institusi, kebudayaan yang menentukan bentuk dan makna sebuah wacana, yang kemudian disebut

sebagai dimensi wacana (Santoso, 2006; Fairclough, 1995). Dengan demikian hakikatnya menganalisis wacana secara kritis yakni menganalisis tiga dimensi wacana tersebut. Ketiganya merupakan integrasi yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya (Santoso, 2006).

Analisis wacana kritis mengungkap fakta penting melalui bahasa, yaitu bagaimana penggunaan bahasa sebagai alat kekuasaan dalam masyarakat. Jika salah satu akar persoalan dapat diungkap melalui bahasa, maka pengkajian aspek linguistik terhadap bahasa adalah penting. Dalam analisis wacana kritis struktur linguistik digunakan untuk (1) mengestimasi, mentransformasi, dan mengaburkan analisis realitas, (2) mengatur ide dan perilaku orang lain, serta (3) menggolong-golongkan masyarakat. Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, teks analisis wacana kritis menggunakan unsur kosakata, gramatika, dan struktur tekstual sebagai bahan analisisnya (Dijk, 1987: 258).

Analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, di antaranya politik, ras, gender, kelas sosial, dan hegemoni (Fairclough, 1995). Selanjutnya, Fairclough meringkas prinsip-prinsip ajaran analisis wacana kritis sebagai berikut: (1) membahas masalah-masalah sosial; (2) mengungkap relasi-relasi kekuasaan adalah diskursif; (3) mengungkap budaya dan masyarakat; (4)

bersifat ideologi; (5) bersifat historis; (6) mengemukakan hubungan antara teks dan masyarakat; dan (7) bersifat interpretatif dan eksplanatori.

Analisis wacana lebih mengkaji pada fenomena linguistik baik mikro maupun makro, sedangkan analisis wacana kritis menganalisis fenomena wacana yang berhubungan dengan sosial masyarakat yakni menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu yang berhubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut. Untuk memedakanya dapat dilihat pada dua contoh judul jurnal dibawah ini.

Representasi gender dalam ungkapan berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris Nasionalisme dalam Novel. Pada Journal yang pertama dianalisis dengan analisis wacana kritis yakni melihat ungkapan – ungkapan sebagai suatu unit linguistik yang terkait dengan fenomena praktik sosial wacana yakni representatif gender. Hal ini tentu terkait dengan budaya setempat bagaimana suatu ungkapan tidak lepas terhadap gender. Ungkapan tertentu akan berbeda jika diucapkan oleh laki – laki atau perempuan.

Contoh “penak jaman ku tho” dengan gambar mantan presiden Soeharto juga dapat dikaji dengan analisis wacana kritis, karena syarat akan prinsip analisis historis yakni

bagaimana perbandingan kesejahteraan pada pemerintahan Soeharto dengan sekarang . Hal ini tentu dapat dirasakan oleh mereka yang merasakan kehidupan sejak orde baru dan pasca reformasi.

Disisi lain, Analisis wacana kritis dapat melihat bahwa tagline Soeharto tersebut merupakan media yang berusaha mengangkat stigma Soeharto. Hal ini merupakan suatu peran media dalam memberikan wacana kepada masyarakat sehingga melakukan perbandingan dengan kekuatan politik (*politic power*) yakni zaman dahulu lebih enak dari zaman sekarang yang disebar oleh kekuatan media (*media power*).

Kekuatan media tersebut akan menjadikan suatu wacana lebih dominan dari wacana lain tidak dominan (termarginal-kan). Bisa saja media secara sengaja menyampaikan wacana dominan yakni lebih sejahtera zaman Soeharto, sebaliknya zaman sekarang lebih susah adalah gambaran wacana yang tidak dominan. Selain itu, melalui wacana suatu kelompok dapat digambarkan menjadi lebih baik atau lebih buruk. Bisa saja disembunyi-kan bahkan menjadi wacana yang termarginal-kan. Sebagai seorang pembaca harus lebih kritis lagi yakni tidak bisa langsung menerima wacana yang ada karena pembaca memiliki kemungkinan wacana lain yang tidak sependapat dengan wacana penyampai pesan. Hal tentu akan

mengakibatkan wacana menjadi hilang, karena perlu disadari bahwa setiap media memiliki kepentingan.

Contoh jurnal yakni “nasionalisme dalam novel” dapat dikaji dengan analisis wacana yakni mengkaji fenomena linguistik yang terdapat pada novel serta konteks situasi yang memperlihatkan lingkungan dari penggunaan bahasa yang memaut wacana. Sehingga dapat ketahui fungsi dan konteks wacana nasionalisme bagaimana wacana nasionalisme di realisasikan dalam unit bahasa. Lebih lanjut lagi pemikiran nasionalisme tersebut tentu berusaha disampaikan oleh penulis novel kepada pembaca.

Penggunaan analisis wacana kritis untuk karya sastra merupakan implikasi praksis dari konseptual linguistik. Pada tahap analisis, implikasi praksis dari konseptual linguistik tersebut akan bersentuhan dengan konseptual sastra karena kesamaan objek kajian, yakni pemakaian bahasa secara nyata. Dalam kaitan itulah analisis wacana kritis secara umum dapat memberikan sebuah pendekatan yang membuka wawasan baru bagi studi bahasa dan ideologi serta perubahan sosial yang menyertainya (Sciffrin, 1994: 31; Fasold, 1990: 65). Konseptual inilah yang kemudian digunakan secara luas dan menjadi karakter umum bagi kebanyakan kerangka kerja yang disebut analisis wacana, khususnya analisis wacana kritis yang dalam beberapa hal memberikan hasil yang

menggembirakan. Kelebihan analisis wacana kritis dalam meninjau ideologi yang berhubungan dengan berbagai praktik sosial dan menjadi ciri khas analisisnya terletak pada pemosisian ideologi dan analisisnya (Fairclough, 1995: 14).

Sehubungan dengan hal tersebut, pada tahap selanjutnya analisis wacana kritis ditempatkan sebagai salah satu bagian dari analisis wacana yang terlibat dalam peristiwa pengonstruksian makna-makna tersebut. Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukam kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam ranah sosial yang berbeda. Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami sebagai studi semata.

Menurut Fairclough (1995), analisis wacana kritis mengungkap wacana sebagai bentuk dari praktik sosial sehingga perlu diperhatikan kriteria yang holistik dan kontekstual. Selain aspek kebahasaan dalam struktur teks, ada aspek lain yang perlu diperhatikan untuk menemukan kebermaknaan sebuah wacana, yaitu hasil interpretasi atas pemeroduksian dan pengonsumsian teks serta aspek sosialpolitik yang mempengaruhi pembuatan teks (praktik sosial-politiknya). Artinya, aspek sejarah pembentuk wacana itu perlu dipertimbangkan. Di dalam aspek itu dapat

dipahami berbagai dimensi bahasa dan pemikiran si pembuat wacana.

Kedua dimensi itu dipengaruhi oleh dimensi psikologis pembuat teks yang berinteraksi dengan situasi dan kondisi sosial-politiknyanya. Salah satu metode untuk meninjau kebermaknaan sebuah teks dalam konteks analisis wacana kritis itu disebut metode sejarah perjalanan (Titscher, dkk., 2000: 154-155).

Wacana dalam analisis karya sastra diterapkan dalam tiga konsep yang berbeda. Pertama, wacana dipahami sebagai jenis bahasa yang dipergunakan dalam suatu bidang tertentu, seperti politik. Kedua, penggunaan wacana sebagai praktik sosial, maksudnya, analisis wacana bertujuan untuk mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan kekuasaan yang tak sepadan. Kekuasaan dalam hal ini tidak datang dari luar, tetapi menentukan susunan, aturan, dan hubungannya dengan faktor lain seperti sosial ekonomi, keluarga, media komunikasi, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Ketiga, dalam penggunaan yang paling konkret, wacana digunakan sebagai suatu cara bertutur yang memberikan makna yang berasal dari pengalaman yang dipetik dari perspektif tertentu. Oleh karena itu, dalam tatanan wacana terdapat praktik-praktik kewacanaan tempat dihasilkan dan dikonsumsi (Fairclough, 1995).

Berdasarkan tiga konsep tersebut, dapat dirumuskan kerangka analisis dengan pemahaman bahwa setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri atas tiga dimensi, yakni: pertama, teks dibangun dari sejumlah piranti linguistik yang di dalamnya tersembunyi ideologi dan kekuasaan (Santoso, 2006: 66-68).

Dalam penerapannya, analisis wacana kritis banyak memanfaatkan piranti linguistik yang disarankan dalam linguistik fungsional-sistemik Halliday (1985; 1994) dan linguistik kritis Fowler (1986) untuk memerikan (to describe) kepemilikan struktur linguistik dalam teks bahasa. Dalam tahap pemerian ini berupa analisis terhadap (a) kosakata, (b) gramatika, dan (c) struktur teks.

Kajian terhadap kosakata, beberapa fitur lingual yang dikaji terkait dengan kosakata sebagai berikut: (1) pola klasifikasi yang tergambar dalam teks, (2) kata-kata ideologis yang diperjuangkan, (3) proses-proses leksikal, (4) relasi makna yang ideologis, (5) ekspresi eufemistik, (6) kata-kata “formal” dan “informal” yang mencolok, (7) evaluasi “positif” dan “negatif”, (8) metafora. Kajian terhadap gramatika, beberapa fitur lingual yang dikaji dalam gramatika sebagai berikut: (1) ketransitifan, (2) nominalisasi, (3) kalimat aktif-pasif, (4) kalimat positif-

negatif, (5) modus-modus kalimat, (6) modalitas relasional, (7) pronomina persona, (8) modalitas ekspresif. Kajian struktur teks, beberapa fitur lingual yang dikaji sebagai berikut: (1) konvensi interaksi, (2) penataan dan pengurutan teks.

Kedua, praksis kewacanaan berkaitan dengan produksi dan interpretasi proses-proses diskursif. Analisis tahap kedua analisis wacana kritis ini berupa tahap menginterpretasikan (*to interpret*) relasi antara produksi dan interpretasi proses-proses diskursif itu. Dua hal yang menjadi lahan adalah (1) interpretasi teks, dan (2) interpretasi konteks. Dalam interpretasi teks ada empat level ranah interpretasi, yakni (a) bentuk lahir tuturan, (b) makna ujaran, (c) koherensi lokal, (d) struktur teks dan poin. Dalam interpretasi konteks ada dua level interpretasi, yakni (a) konteks situasional, dan (b) konteks antarteks.

Ketiga, praksis sosiokultural, yakni hubungan antara teks dan struktur sosial dimediasikan oleh konteks sosial wacana. Wacana akan menjadi nyata, beroperasi secara sosial, sebagai bagian dari proses-proses perjuangan institusional dan masyarakat. Analisis tahap ketiga analisis wacana kritis ini berupa tahap menjelaskan (*to explain*) relasi fitur-fitur tekstual yang heterogen beserta kompleksitas proses wacana dengan proses perubahan sosiokultural, baik perubahan masyarakat, institusional, dan

kultural. Menurut Fairclough (2003) tujuan tahap eksplanasi ialah “memotret” wacana sebagai bagian proses sosial, sebagai praksis sosial, yang menunjukkan bagaimana wacana itu ditemukan oleh struktur sosial dan reproduksi apa saja yang mempengaruhi wacana secara kumulatif memakai, menopang, atau mengubah struktur-struktur itu.

c. Bahasa selalu Komunikatif

Schiffrin (1987:5) mengatakan bahwa bahasa selalu ditujukan pada penerima (*recipient*) sehingga bahasa selalu komunikatif. Pengertian komunikatif disini sangat luas. Beberapa analis berpendapat bahwa komunikasi hanya terjadi di bawah kondisi tertentu dari intensionalitas penutur. Contoh, Ekman dan Freisen dalam Schiffrin (1987: 5) membedakan pesan-pesan yang informative dengan pesan-pesan yang komunikatif. Pesan yang informative menimbulkan penafsiran yang serupa bagi pengamat tetapi mungkin merupakan informasi yang tidak akurat tentang pengirim. Pesan yang komunikatif tidak perlu informative (mungkin tidak mendapat penafsiran yang konsisten) tetapi merupakan hal yang dimaksud oleh pengirim untuk disampaikan. Bentuk Pesan yang lain adalah interaktif. Pesan yang interaktif memodifikasi perilaku yang lain.

MacKay dalam Schiffrin (1987: 5) menawarkan perbedaan lainnya. Menurut dia, komunikasi haruslah mengarah pada tujuan dan ditafsirkan sebagai sesuatu yang

mengarah pada tujuan; apapun yang tidak mengarah pada tujuan atau ditafsirkan tidak mengarah pada tujuan dimasukkan ke dalam '*category of conduct*'.

Pandangan tentang komunikasi secara lebih luas disampaikan oleh beberapa ahli, seperti Ruesch dan bateson, Watzlawick, Beavin dan Jackson (dalam Schiffrin, 1987: 5). Mereka mengatakan bahwa apapun yang muncul dalam kehadiran pengirim dan penerima adalah komunikatif: sepanjang hal yang muncul tersebut tersedia bagi yang lainnya dalam ranah yang sama-sama diketahui, ini tidak perlu dimaksudkan sebagai pesan yang diperhitungkan sebagai komunikasi. Selanjutnya, Goffman dalam Schiffrin (1987: 5) membedakan antara '*information given*' dengan '*information given-off*'.

Schiffrin sendiri berasumsi bahwa komunikasi terjadi bila seorang '*give*' atau '*give-off*' informasi. Dengan demikian bahasa selalu komunikatif karena bahasa ditujukan pada penerima, bahasa dimaksudkan untuk ditujukan, dan/atau bahasa dihadirkan oleh penerima.

Asumsi yang keempat yang dikemukakan oleh Schiffrin (1997: 6) adalah bahasa dirancang untuk merefleksikan dasar-dasar komunikatifnya. Contoh, Hockett dalam Schiffrin (1987: 6) membahas fitur-fitur bahasa yang begitu berkontribusi untuk memberi kemudahan, dimana bahasa digunakan sebagai suatu sistem komunikasi (fakta

bahwa bahasa adalah suatu kode dengan pergeseran yang tidak terbatas oleh waktu dan ruang. Contoh lainnya dikemukakan oleh Slobin dalam Schiffrin (1987). Dia mengatakan bahwa redundan yang begitu banyak dalam bahasa dirancang untuk memudahkan proses pemahaman.

Pada tingkat komunikasi lainnya, seperti informasi sosial dan keanggotaan kelompok, kajian-kajian variasi sosiolinguistik menunjukkan bagaimana komunikasi identitas kelompok mengarah pada pemertahanan atau perubahan system bunyi bahasa.

Schiffrin akhirnya menyimpulkan bahwa bahasa dirancang untuk komunikasi. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Lyons dalam Schiffrin (1987: 6) bahwa terdapat banyak hal dalam struktur bahasa yang hanya dapat dijelaskan dengan asumsi bahwa struktur-struktur tersebut sudah berkembang untuk keperluan komunikasi dalam interaksi berhadap-hadapan.

Bahasa sendiri menurut Gorys Keraf (2004) adalah alat komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat baik berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Ketika manusia tersebut mengendaki untuk berkomunikasi dengan sesamanya, maka dia akan memakai sebuah bahasa yang memang biasa digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi.

Sementara menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

1. Cara Berkomunikasi

a..Ragam Lisan

Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan oleh speech organ atau alat bicara manusia berupa ucapan. Dalam penggunaannya bahasa lisan digunakan pada situasi dan kondisi tertentu sebagaimana ia dibutuhkan oleh penggunaannya. Bahasa lisan biasanya digunakan pada komunikasi yang bersifat langsung atau adanya interaksi secara langsung antara komunikator sebagai pengirim pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Bahasa lisan digunakan agar informasi yang hendak disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Penggunaan bahasa lisan pun cenderung lebih fleksibel tergantung situasi dan kondisi dimana bahasa itu digunakan baik untuk penggunaan bahasa lisan yang baku maupun tidak..

b. Ragam Tulisan

Ragam bahasa tulis merupakan bahasa yang dihasilkan dari susunan huruf sehingga membentuk sebuah kata yang selanjutnya membentuk sebuah kalimat tertentu. Bahasa tulis merupakan penggunaan bahasa yang memanfaatkan media tulis. Dalam penggunaannya, seorang komunikator harus mampu menyusun tulisan dengan struktur kata dan taklimat yang baik sehingga pesan yang disampaikan mampu diterima oleh komunikan.

F. Cara Pandang Penutur

a. Ragam Dialek

Ragam dialek merupakan variasi penggunaan bahasa yang umumnya dilatarbelakangi oleh kondisi sosio kultural tertentu. Biasanya dialek ini berupa penekanan kata, ejaan, dan juga gaya bahasa yang digunakan. Misalkan saja dialek orang Jawa berbeda dengan dialek orang Sulawesi.

b. Ragam Terpelajar

Ragam terpelajar ini merupakan variasi bahasa yang ditentukan oleh tingkat pendidikan seseorang. Dalam hal ini ragam bahasa orang yang terpelajar dan tidak tentu berbeda. Mereka yang berpendidikan tinggi tentu memiliki penggunaan bahasa yang lebih baik dalam berkomunikasi.

c. Ragam Resmi

Ragam resmi dapat disebut juga sebagai ragam bahasa baku, yang umumnya digunakan pada situasi resmi. Di Indonesia ragam bahas resmi merupakan bahasa Indonesia yang berdasarkan pada EYD (Ejaan yang di Sempurnakan).

d. Ragam Tidak Resmi

Ragam tidak resmi dapat pula disebut sebagai ragam bahasa sehari-hari dalam pergaulan. Artinya bahwa ragam tidak resmi ini adalah ragam bahasa yang biasa digunakan oleh sebagian banyak orang adalah kehidupan sehari-hari.

e. Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan juga menentukan ragam bahasa yang digunakan. Topik pembicaraan dapat menentukan perspektif bahasa sebagaimana dalam topik tersebut. Misalkan saja dalam topik politik memiliki ragam bahasa sendiri, begitu pula dalam topik hukum dan juga budaya bahkan kedokteran juga memiliki ragam tersendiri.

2. Fungsi Bahasa Sebagai Alat Komunikasi

Santoso (2004) berpendapat bahwa terdapat empat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yakni :

a. Fungsi Informasi

Dalam komunikasi bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Dalam hal ini bahasa menjadi faktor yang teramat penting bagi tersampainya sebuah informasi kepada penerimanya. Bahasa yang baik akan mempermudah sebuah informasi untuk diterima dengan baik pula.

b. . Fungsi Ekspresi Diri

Dalam komunikasi bahasa berfungsi sebagai penyalur untuk mengeluarkan apa yang kita kehendaki. Bahasa sebagai ekspresi diri dapat diartikan bahwa bahasa merupakan alat yang dapat menginterpretasikan segala hal baik berupa gagasan, perasaan, ide dan lain sebagainya untuk disampaikan kepada orang lain. Fungsi bahasa sebagai ekspresi diri ini memberikan kita kebebasan dalam menyampaikan sebuah ekspresi diri.

c. . Fungsi Adaptasi dan Integrasi

Fungsi adaptasi dan integrasi ini bermakna bahwa bahasa menyatukan diri kita dalam masyarakat. Bahasa menjadi modal bagi seorang manusia untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang ada pada lingkungannya. Lebih dari itu bahasa menjadi pemersatu manusia dalam kehidupan masyarakat, bahkan bahasa menjadi faktor pemersatu antar anggota masyarakat dalam satu negara.

d. Fungsi Kontrol Sosial

fungsi kontrol sosial memiliki makna bahwa bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap dan juga pendapat orang lain. Dalam hal ini kemampuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat tersebut dapat dijadikan sebagai alat guna mencapai satu kehidupan masyarakat yang baik dan ideal. Sementara itu Hallyday (1992) mengemukakan tujuh fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yakni :

e. .Fungsi Instrumental

Dalam hal ini bahasa digunakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dapat dikatakan bahwa bahasa dalam pemaknaanya sebagai alat komunikasi memiliki tujuan dari orang yang menyampaikan bahasa atau informasi tersebut yakni agar lawan bicaranya melakukan apa yang ia kehendaki.

.f.. Fungsi Regulasi

Dalam hal ini bahasa berfungsi untuk mengatur dan juga mengendalikan seseorang. Artinya bahwa bahasa dijadikan sebagai alat pengatur dan juga pengendali tingkah laku seseorang Hal seperti ini biasanya digunakan dalam komunikasi organisasi yang melibatkan antara pimpinan dan bawahan.

g. Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional memiliki arti bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahwa bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat dalam bergaul dengan sesamanya. Dalam hal ini bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan Manusia sebagai alat komunikasi mengingat manusia yang tak bisa hidup sendiri memerlukan interaksi untuk senantiasa berhubungan dengan orang lain.

h. Fungsi Personal

Bahasa memiliki fungsi untuk menyampaikan dan menggambarkan apa yang dirasakan atau hendak disampaikan oleh penggunanya kepada orang lain. Bahasa dalam hal ini juga dapat memberitahu keadaan pribadi seseorang. Misalkan saja melalui bahasa yang digunakan kita dapat mengetahui kondisi orang tersebut apakah dia sedang sedih, marah maupun senang.

i. Fungsi Heuristik

Dalam hal ini bahasa memiliki fungsi penting sebagai alat komunikasi dalam rangka mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sebuah ilmu pengetahuan akan dapat dipelajari apabila tertuang dalam sebuah bahasa yang dapat dipahami oleh mereka yang mempelajarinya.

j. Fungsi Imajinatif

Dalam hal ini bahasa berfungsi guna mengkomunikasikan sebuah imajinasi dalam diri seseorang. Misalkan saja apa yang tertuang dalam sebuah novel fiksi merupakan hasil dari imajinasi seseorang yang kemudian dibaca dan pesanya tersampaikan kepada pembacanya sehingga terjadi sebuah arus komunikasi.

k. Fungsi Representasional

Artinya bahwa komunikasi memiliki fungsi untuk menggambarkan sesuatu baik benda, perasaan, gagasan, pesan, informasi dan sebagainya. Sebagai contoh komunikasi dapat menjelaskan bahwa gula itu memiliki rasa yang manis, komunikasi juga dapat menjelaskan mana benda yang disebut meja dan juga mana yang disebut kursi.

G. Properti Wacana

Ada beberapa properti wacana: wacana membentuk struktur, membawa makna, dan menyempurnakan tindakan. Ini akan menjadi jelas bahwa properti tersebut memperhatikan aspek wacana yang sedikit berbeda. Properti kedua perhatian lebih besar terhadap wacana sebagai rangkaian yang diperluas dari unit kecil, seperti kalimat, proposisi, ujaran. Properti ketiga lebih perhatian terhadap bahasa dalam pemakaian dalam interaksi sosial; tercakup

para penutur menggunakan bukan hanya untuk rangkaian yang diperluas, tetapi pemakaiannya dalam suatu unit tunggal (misalnya suatu ujaran) dalam suatu interaksi sosial.

Telaah tentang struktur wacana berkaitan dengan dua isu: apakah struktur wacana adalah struktur linguistik? Dapatkah struktur wacana dikaji dengan metode yang asal muasalanya dari linguistik?

Seorang analis pemula wacana, Harris (1952) mencoba memperluas metode linguistik struktural ke dalam analisis wacana: struktur suatu teks dihasilkan dengan pola berulang morfem bebas dengan maknanya sendiri atau hubungannya dengan faktor nontekstual. Pendekatan yang lebih mutakhir berdasarkan tata bahasa dalam tata bahasa kalimat transformatif generatif kalimat: van Dijk (1972) sebagai contoh, mengklaim bahwa teks dapat diperlakukan sebagai perluasan kalimat dan bahwa suatu tata bahasa teks dapat ditulis dalam bentuk yang sama seperti tata bahasa kalimat generatif. Dalam setiap tata bahasa teks, keberterimaan suatu wacana dibatasi oleh seperangkat kaidah tindakan sebagai kriteria formal untuk ketertafsiran kalimat dalam teks. Beberapa telaah menggunakan pendekatan yang lebih liberal terhadap faktor nonteks dalam isyaratnya bahwa struktur wacana merefleksikan struktur dan isi informasi tentang sesuatu yang dikatakan. Linde dan Labov (1975) dan Linde dan Goguen (1978) menunjukkan

bahwa struktur unit wacana khusus (deskripsi apartemen dan desainnya) dimodelkan setelah struktur dan isi informasinya. Grozs (1981) menunjukkan bahwa proses pemokusn dalam keseluruhan entitas khusus suatu wacana adalah model setelah struktur suatu tugas khusus yang diacu oleh entitas digunakan.

H. Asumsi Analisis Wacana

a. Bahasa selalu muncul dalam konteks

Schiffrin (1987: 3) mengatakan bahwa sebagian besar penelitian sociolinguistik dan psikolinguistik sudah merinci konteks-konteks khusus dimana bahasa dihasilkan dan diinterpretasikan, yang rentangannya dari konteks cultural tentang makna-makna yang dibagi dan pandangan-pandangan dunia sampai pada konteks-konteks sosial dimana definisi diri dan situasi dibangun, pada konteks kognitif tentang pengetahuan dan pengalaman masa lampau. Pemahaman terhadap penggunaan dan struktur bahasa tergantung kepada pertimbangan terhadap bagaimana bahasa tersebut dilekatkan di dalam konteks-konteks ini.

Nunan (1993:8) membedakan dua macam konteks, konteks linguistic dan konteks non-linguistik (konteks eksperensial). Konteks linguistic meliputi bahasa yang mengelilingi atau terdapat di dalam wacana yang dianalisis. Konteks Non-linguistik meliputi jenis-jenis peristiwa komunikatif (humor, perkuliahan, cerita, percakapan), topic,

tujuan peristiwa, setting yang mencakup lokasi, waktu, dan aspek fisik situasi, partisipan dan hubungan antar partisipan, dan pengetahuan latar dan asumsi-asumsi yang melandasi peristiwa komunikatif.

Kategori kedua adalah kajian wacana yang didasarkan pada paradigma fungsionalis yang menganggap analisis wacana sebagai suatu kajian bahasa dalam penggunaannya. Suatu definisi wacana sebagai penggunaan bahasa, seperti yang dikemukakan Brown dan Yule, sesuai dengan pandangan fungsionalis pada umumnya, dimana wacana dipandang sebagai suatu system (suatu cara berbicara yang diatur secara cultural dan sosial). Melalui sistem inilah fungsi-fungsi tertentu diwujudkan walaupun keteraturan formal dicermati dengan sebaik-baiknya,

Sebuah definisi fungsionalis tentang wacana membawa para analis menjauh dari dasar struktural dan mengarah kepada bagaimana pola-pola bicara digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, dalam konteks-konteks tertentu, dan bagaimana pola-pola tersebut dihasilkan dari aplikasi strategi-strategi komunikatif (Schiffrin, 1994: 32).

Kategori ketiga adalah definisi lain tentang wacana yang dibahas oleh Schiffrin (1994: 39). Dalam hal ini wacana adalah ujaran. Pandangan ini mengungkap bahwa wacana terletak di atas unit-unit bahasa lainnya. Dengan mengatakan bahwa ujaran adalah unit yang lebih kecil yang merupakan

bagian dari wacana, kita dapat mengatakan bahwa wacana muncul tidak sebagai kumpulan unit-unit struktur bahasa yang dikontekstualkan, tetapi sebagai sekumpulan unit-unit penggunaan bahasa yang dikontekstualkan.

Pada bagian pendahuluan telah disebutkan bahwa analisis wacana merupakan sub-disiplin linguistik yang luas dan ambigu walaupun wilayah kajiannya semakin penting dan populer baik sebagai kajian wacana itu sendiri maupun apa yang bisa diinformasikannya tentang bahasa, masyarakat, budaya, dan pikiran. Keluasan dan keambiguan kajian wacana juga ditunjukkan oleh buku-buku teks tentang pendekatan-pendekatan linguistik yang berbeda-beda, seperti Pragmatik, yang mendefinisikan bidang ini sebagai kajian tentang kondisi-kondisi umum penggunaan bahasa secara komunikatif (Leech, 1983: 10). Hal ini didukung oleh Levinson (1983: bab 6) dengan menyediakan satu bab pembahasan tentang analisis percakapan. Schiffrin (1987: 2) juga mengatakan bahwa Baugh dan Sherzer memasukkan artikel-artikel analisis wacana kedalam buku kumpulan artikel tentang sociolinguistik .

Bukanlah suatu hal yang mengejutkan jika analisis wacana begitu luas dan menyebar; seperti pragmatic dan sociolinguistik, analisis wacana punya akar intelektualnya, tidak hanya pada linguistic, tetapi juga pada ilmu-ilmu sosial dan filsafat. Schiffrin mengatakan bahwa analisis wacana

dimulai oleh Harris (1951, 1952), seorang linguis structural, dengan menggunakan metode distribusional dalam menganalisis pola-pola morfem, yang membedakannya dari suatu teks dengan teks lainnya.

Dalam ilmu sosial seperti antropologi, kajian wacana menekankan pada relasi cara-cara bertindak tutur dalam kaitannya dengan budaya (Hymes dalam Schiffrrin, 1987:2). Selanjutnya perbedaan antara fungsi sosial dan reference bahasa merupakan kajian wacana ditinjau dari aspek antropologi yang dipelopori oleh Malinowsky.

Andil sosiologi dalam wacana adalah mengkaji keadaan masyarakat yang terkait dengan faktor eksternal yang menjadikan individu bertindak. Simmel menfokuskan kajiannya pada kehidupan masyarakat, seperti percakapan dan interaksi dalam suatu kelompok. Selanjutnya Schiffrrin (1987: 2) mengatakan bahwa Goffman menfokuskan kajiannya pada interaksi sosial yang berupa penggunaan bahasa sebagai wahana tanda dalam wacana. Penganut etnometodologi menfokuskan kajiannya pada prosedur umum yang digunakan oleh individu dalam membentuk lingkungan sosialnya.

Contoh berikut ini menggambarkan bagaimana bahasa selalu muncul dalam konteks:

Contoh 1

A: *Where do you keep your detergents and stuff?*

B: *Next aisle—middle row of shelves*

A: *Oh, yeah, got it. Is this the smallest you've got?*

B: *Yeah, what'd you ...*

A: *... it's a bit*

B: *Mmm—the Down Earth brand's on special*

A: *OK, right ... Mmm three fifty-nine—still not cheap*

B: *Well, that's the smallest they made I'm afraid*

(dikutip dari Nunan, 1993: 17)

Dari pilihan bahasa yang digunakan di dalam percakapan di atas, dapat disimpulkan bahwa percakapan (jenis peristiwa komunikatif) terjadi di dalam sebuah toserba mini (*setting*), antara seorang pembeli dengan pelayan toko (partisipan dan hubungan antar partisipan). Topik yang mereka bicarakan adalah detergen atau sejenisnya. Mereka juga membicarakan merek produk, kemasan dan harga (pengetahuan latar dan asumsi).

Contoh berikut ini menggambarkan perubahan pilihan fitur linguistic yang digunakan yang disebabkan oleh perubahan konteks.

Contoh 2

Ray: *Hi mum*

Mum: *Hi. You're late.*

Ray: *Yeah, that bastard Sootbucket kept us in again.*

Mum: *Nana's here.*

Ray: *Oh sorry. Where is she?*

(Holmes, 2001: 1)

Contoh 3

Ray: *Good afternoon, sir.*

Principal: *What are you doing here at this time?*

Ray: *Mr. Sutton kept us in, sir.*

(Holmes, 2001: 1)

Contoh 2 di atas menggambarkan hubungan antara Ray (partisipasi 1) dan ibunya (partisipasi 2) yang sangat dekat sehingga solah-olah mereka seperti berteman saja. Hal ini diperlihatkan oleh pilihan bahasa yang digunakannya sewaktu menyebut gurunya dengan 'bastard Sootbucket'. Kemudian ibunya mengingatkan Ray bahwa ada neneknya di rumah. Jika Ray tahu bahwa ada neneknya (partisipasi lainnya) yang hubungannya dengan dia tidak sedekat

dengan ibunya atau terkesan lebih formal, maka Ray tidak akan menggunakan pilihan bahasa seperti yang ada

Pada contoh 2. Mungkin dia akan mengatakan ‘Mr. Sutton *kept us again*’.

Contoh yang ketiga menggambarkan bagaimana topic yang sama disampaikan pada partisipan yang berbeda. Dalam hal ini Ray bertemu dengan kepala sekolahnya di luar kelas. Sapaan yang digunakannya lebih formal (*Good afternnon, sir*) dibanding dengan sewaktu dia menyapa ibunya (*Hi mum*). Ungkapan untuk menggambarkan apa yang telah terjadi juga lebih formal (*Mr. Sutton kept us in, sir*).

Kedua contoh di atas menunjukkan kepada kita bahwa perubahan terhadap salah satu fitur konteks akan berakibat terhadap pilihan bahasa yang digunakan.

Meskipun kajian yang baru saja disebutkan , demikian jauh berbeda dalam istilah yang mereka masukkan sebagai faktor nonteks, mereka semua memandang wacana sebagai suatu struktur komposisi konstituen linguistik (morfem, klausa, kalimat) dalam suatu monolog. Studi lain tentang struktur wacana berbeda. Penyebab perbedaan ini ber-sumber pada pilihan untuk mengkaji wacana yang berfokus pada unit linguistik atau nonlinguistik dalam dialog. Beberapa pakar menganggap bahwa unit linguistik adalah konstituen

dasar dari struktur dialog. Contohnya, Polanyi dan Scha (1983) mengatakan bahwa wacana memiliki struktur sintaksis dimana klausa termasuk kedalam unit-unit wacana yang terentang mulai dari pertukaran giliran bicara setempat sampai kepada unit sematik yang lebih diperluas seperti narasi dan bahkan sampai ke pertukaran dan peristiwa tutur.

Banyak kajian lain tentang struktur dialog fokus pada unit-unit yang tidak sungguh-sungguh linguistik. Contoh, kunci terhadap suatu pendekatan etnometodologi wacana adalah konsep tentang pasangan bicara: Pasangan dalam hal ini adalah pembicara dan pasangan bicara atau pendengar yang menyesuaikan diri terhadap situasi mengenai apa yang dituturkannya (Schegloff dan Sachs, 1973). Pasangan bicara bertanya atau menjawab merupakan penyempurnaan pembicaraan dan respon pasangan bicara. Pasangan bicara bukan hanya sebagai struktur, tetapi sebagai rangkaian yang mendasari adanya dialog seperti rangkaian menyela pembicaraan (Schegloff, 1972).

Selanjutnya, pakar wacana yang lain mengemukakan bahwa struktur wacana ditunjukkan oleh rangkaian tindakan seperti perpindahan percakapan: permohonan, pengulangan, balasan, sambutan, yang dapat berupa penambahan elipsis seperti dalam kata sambutan dalam kegiatan resmi. Analisis rangkaian merupakan variasi nonteks dan faktor situasi.

Singkatnya, apakah struktur monolog dan dialog terdiri atas konstituen linguistik dan apakah tiap struktur dapat dikaji dengan metode yang diwariskan dari linguistik, hal tersebut merupakan pertanyaan sentral yang memperingatkan apakah struktur wacana adalah murni linguistik dan apakah benar bahwa strukturnya sejalan dengan struktur bahasa.

b. Makna

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19).

Pembicaraan kita tentang wacana menunjukkan bahwa beberapa analis menerapkan metode-metode yang digunakan dalam analisis kalimat terhadap wacana sambil mempertahankan atau menolak pengertian bahwa unit linguistik semata (morfem, klausa, kalimat) yang membentuk konstituen-konstituen dasar wacana.

Analisis wacana yang lain beranggapan bahwa teks-teks sangat berbeda dengan unit linguistik terkecil sehingga metode yang digunakan untuk menganalisis unit tersebut tidak bisa diharapkan untuk menyediakan suatu analisis wacana. Contohnya, Halliday dan Hassan

(1976) berpendapat bahwa meskipun struktur mungkin suatu sumber definisi sebuah teks –suatu sumber yang merupakan genre khusus teks bersama dengan kalimat— sumber yang lebih penting berada pada tingkatan hubungan semantis yang mendasari teks. Dengan demikian item tertentu seperti pronomina, adverbial, dan konjungsi membantu menciptakan wacana bukan karena distribusi yang sudah ditentukan aturan, tetapi karena unsur tersebut menunjukkan suatu hubungan yang interpretatif antara dua bagian dalam teks. Meskipun kita bisa mengenali suatu unsur kohesif melalui kemunculannya di permukaan dalam sebuah klausa, apa yang sebetulnya ditampilkan oleh elemen ini adalah hubungan antara isi proposisi yang mendasari dua klausa. Secara singkat, kaitan kohesif terbentuk karena interpretasi suatu unsur dalam suatu klausa

Kohesi dapat ditemukan bukan hanya dalam monolog, tetapi juga dialog. Suatu cara yang baik dalam menemukan kohesi percakapan adalah dengan memeriksa pasangan-pasangan dialog yang kelengkapan proposisionalnya tergantung pada kontribusi penutur dan petutur.

Salah satu contohnya adalah pasangan pertanyaan jawaban. Dalam bertanya, penutur menghadirkan suatu proposisi yang tidak lengkap baik dalam

bentuk pertanyaan ya- tidak, maupun yang memerlukan jawaban informasi (siapa, kenapa) Kelengkapan proposisi ini tergantung kepada penerima pertanyaan yang melengkapi pertanyaan ya-tidak atau memberi jawaban terhadap pertanyaan informatif. Analisis perkembangan komunikatif bagi anak juga mengisyaratkan bahwa tanggung jawab bersama kohesi percakapan meluas kepada kelengkapan proposisi topik umum wacana.

Secara ringkas, studi kohesi menunjukkan bahwa makna yang disampaikan oleh sebuah teks adalah makna yang diinterpretasikan oleh penutur dan pendengar inferensi mereka hubungan proposisional yang mendasari apa yang mereka katakan. Perangkat kohesif tidak dengan sendirinya menciptakan makna; mereka menjadi petunjuk yang digunakan oleh pembicara dan pendengar untuk menemukan makna yang mendasari tuturan permukaan.

Perlu dicatat bahwa Bukan saja Halliday dan Hassan (1976: 23—26) membuat hal ini menjadi jelas, tetapi model Halliday tentang bahasa dengan tegas memandang kohesi hanya sebagai satu komponen fungsi tekstual yang lebih luas dari bahasa (suatu fungsi yang mencakup komponen tematik dan informasi). Jadi, makna proposisi tidak menuntaskan makna teks. Kohesi di-

perkiraan juga tidak menyuplai semua inferensi dan pemahaman yang tersedia melalui teks. mengarah (perspektif Pragmatis: meliputi analisis perhatian penutur (Grice 1957), strategi komunikasi (Gumperz 1982, Leech 1983), dan maksim kerja sama (Grice 1975) membantu menyediakan prinsip yang berlaku untuk inferensi tambahan). Jadi, analisis lengkap makna teks akan menentukan tayangan makna proposisi melalui pertalian kohesi, dan inferensi dan pemahaman yang dihasilkan melalui penerapan prinsip kontekstual dan pragmatis.

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19).

Kata-kata yang bersal dari dasar yang sama sering menjadi sumber kesulitan atau kesalahan berbahasa, maka pilihan dan penggunaannya harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata. Agar bahasa yang dipergunakan mudah dipahami, dimengerti, dan tidak salah penafsirannya, dari segi makna yang dapat menumbuhkan resksi dalam pikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek bentuk kata tertentu.

Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan pengertian makna kata, yakni makna donatif, makna konotatif, makna leksikal, makna gramatikal.

1) Makna Denotatif

Sebuah kata mengandung kata denotatif, bila kata itu mengacu atau menunjukkan pengertian atau makna yang sebenarnya. Kata yang mengandung makna denotative digunakan dalam bahasa ilmiah, karena itu dalam bahasa ilmiah seseorang ingin menyampaikan gagasannya. Agar gagasan yang disampaikan tidak menimbulkan tafsiran ganda, ia harus menyampaikan gagasannya dengan kata-kata yang mengandung makna denotative.

Makna denotatif ialah makna dasar, umum, apa adanya, netral tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupa kiasan Maskurun (1984:10).. Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit maka wajar, yang berarti makna kata yang sesuai dengan apa adanya, sesuai dengan observasi, hasil pengukuran dan pembatasan (perera, 1991:69).

Makna denotatif didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau didasarkan atas konvensi tertentu (kridalaksana, 1993:40).makna denotative adalah makna yang sebenarnya, umum, apa adanya, tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupa kiasan. Apabila

seseorang mengatakan tangan kanannya sakit, maka yang dimaksudkan adalah tangannya yang sebelah kanan sakit.

2) Makna Konotatif

Sebuah kata mengandung makna konotatif, bila kata-kata itu mengandung nilai-nilai emosi tertentu. Dalam berbahasa orang tidak hanya mengungkapkan gagasan, pendapat atau isi pikiran. Tetapi juga mengungkapkan emosi-emosi tertentu. Mungkin saja kata-kata yang dipakai sama, akan tetapi karena adanya kandungan emosi yang dimuatnya menyebabkan kata-kata yang diucapkan mengandung makna konotatif disamping makna denotatif.

Makna konotatif adalah makna yang berupa kiasan atau yang disertai nilai rasa, tambahan-tambahan sikap sosial, sikap pribadi sikap dari suatu zaman, dan kriteria-kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual.

Seperti kata kursi, kursi disini bukan lagi tempat duduk, melainkan suatu jabatan atau kedudukan yang ditempati oleh seseorang. Kursi diartikan sebagai tempat duduk mengandung makna lugas atau makna denotatif. Kursi yang diartikan suatu jabatan atau kedudukan yang

diperoleh seseorang mengandung makna kiasan atau makna konotatif.

3) Makna Leksikal

Makna Leksikal ialah makna kata seperti yang terdapat dalam kamus, istilah leksikal berasal dari leksikon yang berarti kamus. Makna kata yang sesuai dengan kamus inilah kata yang bermakna leksikal. Misalnya : Batin (hati), Belai (usap), Cela (cacat).

4) Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna kata yang diperoleh dari hasil peristiwa tata bahasa, istilah gramatikal dari kata grammar yang artinya tata bahasa. Makna gramatikal sebagai hasil peristiwa tata bahasa ini sering disebut juga nosi. Misalnya : Nosi-an pada kata gantungan adalah alat.

5) Makna Asosiatif

Makna asosiatif mencakup keseluruhan hubungan makna dengan nalar diluar bahasa. Ia berhubungan dengan masyarakat pemakai bahasa, pribadi pemakai bahasa, perasaan pemakai bahasa, nilai-nilai masyarakat pemakai bahasa dan perkembangan kata sesuai kehendak pemakai bahasa. Makna asosiatif dibagi menjadi beberapa macam, seperti makna kolokatif, makna reflektif, makna stilistik, makna afektif, dan makna interpretatif.

.6) Makna Kolokatif

Makna kolokatif lebih berhubungan dengan penempatan makna dalam frase sebuah bahasa. Kata kaya dan miskin terbatas pada kelompok frase. Makna kolokatif adalah makna kata yang ditentukan oleh penggunaannya dalam kalimat. Kata yang bermakna kolokatif memiliki makna yang sebenarnya.

7) Makna Reflektif

Makna reflektif adalah makna yang mengandung satu makna konseptual dengan konseptual yang lain, dan cenderung kepada sesuatu yang bersifat sacral, suci/tabu terlarang, kurang sopan, atau haram serta diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman sejarah.

8) . Makna Stilistika

Makna stilistika adalah makna kata yang digunakan berdasarkan keadaan atau situasi dan lingkungan masyarakat pemakai bahasa itu. Sedangkan bahasa itu sendiri merupakan salah satu cirri pembeda utama dari makhluk lain didunia ini. Mengenai bahasa secara tidak langsung akan berbicara mempelajari kosa kata yang terdapat dalam bahasa yang digunakan pada eaktu komunikasi itu

9). Makna Afektif

Makna ini biasanya dipakai oleh pembicara berdasarkan perasaan yang digunakan dalam berbahasa.

10) makna interpretatif

Makna interpretatif adalah makna yang berhubungan dengan penafsiran dan tanggapan dari pembaca atau pendengar, menulis atau berbicara, membaca atau mendengarkan (Parera, 1991:72).

c. Tindakan

Struktur dan makna adalah properti wacana apabila wacana dilihat sebagai urutan linear unit-unit terkecil seperti kalimat, giliran bicara, proposisi. Meskipun tindakan –atau lebih tepat kecakapan tindakan – juga properti wacana, tindakan merupakan properti yang muncul bukan karena susunan unit yang mendesainya tetapi dari pengaturan tujuan pembicara dan maksud yang dikandung dan ditindakkan kepada petutur, dan dari bagaimana bahasa digunakan dalam pelayanan tujuan-tujuan tersebut.

Ada empat cabang kajian yang berkontribusi terhadap pemahaman kita pada wacana sebagai alat tindakan. Kontribusi yang paling umum berasal dari pembicaraan teoretis tentang fungsi bahasa. Banyak ahli membedakan fungsi referensial dari fungsi sosial bahasa (Gumperz 1964). Yang lain menyarankan adanya tiga fungsi di mana fungsi referensial dibedakan dari fungsi sosial dan fungsi ekspresif

(Buhler 1934 menggunakan istilah konatif dan emotif. Jakobson (1960) membedakan enam fungsi bahasa berdasarkan perbedaan komponen dan situasi ujaran secara keseluruhan masing-masing emotif, (adessor), konatif (addressee), fatik hubungan adessor/addressee), meta-linguistik (kode), poetik (bentuk pesan), referensial (konteks). Klasifikasi fungsional ini memiliki dua wawasan.

Pertama, bahasa sebagai suatu alat yang mana melalui bahasa itulah sederetan fungsi-fungsi yang berbeda dapat diwujudkan –fungsi yang berbeda ditandai dari fungsi referensial, yaitu pengiriman informasi tentang dunia kepada seseorang yang tidak mengetahui informasi tersebut.

Kedua, fungsi-fungsi bahasa yang bervariasi mempengaruhi strukturnya, yaitu bagian-bagian dan pola bahasa yang berbeda hanya dapat dipahami dengan merujuk kepada peranan yang dimainkannya dalam sistem secara keseluruhan. (Lihat Lyons 1977a: 50—6 untuk pembicaraan tentang hal ini dan klasifikasi fungsional yang lain, dan Halliday 1973 untuk model bahasa yang secara mendasari struktur dalam fungsi).

Sumber kedua wawasan tentang wacana sebagai tindakan adalah teori tindak tutur. Sejak Austin memaparkan gagasannya dalam *How to do things Words* dan diperluas oleh Searle dalam teori tindak tutur, kondisi menyenangkan dan kaidah konstitutif, sudah banyak usaha yang dilakukan

untuk menginkorporasikan kedalam linguistik formal bahwa gagasan tentang bahasa digunakan untuk menampilkan tindakan (contoh, Cole dan Morgan 1975, Sadock 1974), meliputi bagaimana seseorang dapat mengatakan dan memaknai sesuatu, tetapi melakukan yang lain (contoh Searle 1975) dan menemukan prosedur-prosedur yang digunakan pendengar dalam menginterpretasikan tindakan-tindakan yang ditampilkan oleh perkataan pembicara contoh Bach dan Harnish 1982). Walaupun karya dalam teori dan analisis tindak tutur sudah sering terpusat pada tindakan yang ditampilkan oleh kalimat-kalimat tunggal, sosiolinguis sudah mulai mengaplikasikan wawasan teori tindak tutur ini pada rentangan ujaran-ujaran pembentuk tindakan yang terjadi secara natural.

Sumber yang ketiga dari wawasan bahasa sebagai tindakan datang dari analisis percakapan yang berorientasi sosiologis. Analisis percakapan mengatakan walaupun tindakan terjadi dalam suatu makna yang lebih luas yang dibuat oleh seorang penutur tertentu pada seorang petutur tertentu dalam suatu situasi sosial tertentu, tindakan-tindakan tersebut juga dikondisikan dalam dua makna yang sangat lokal. Pertama tindakan muncul pada latar yang dinegosiasikan secara setempat (lokal) dimana identitas interaksional memainkan peranan yang sama pentingnya dengan identitas institusional. Kedua, apa yang terjadi dalam pertukaran

giliran sebelumnya mungkin memainkan peranan yang kritis di dalam menentukan suatu tindakan.

Sumber wawasan yang keempat tentang wacana sebagai tindakan berasal dari etnografi komunikasi. Banyak ahli etnografi komunikasi menunjukkan bahwa budaya berbeda dalam hal apa tujuan yang ingin dicapai penutur yang secara budaya disandikan (*enkoding*) dalam pola-pola pembicaraan, sebagai unit-unit tutur (tindak, peristiwa) dan dalam situasi-situasi tutur. Masyarakat tutur tidak hanya mempunyai metabahasa yang sangat berbeda dalam mendeskripsikan tujuan penutur, unit-unit tutur, dan dalam situasi-situasi tutur (seperti Abrahams 1974, Stross 1974), tetapi aturan untuk melengkapi apa yang mungkin kelihatan sebagai tindak ujaran yang sama, sering sangat berbeda, mengkoplikasikan usaha-usaha perbandingan tindak tutur secara lintas budaya.

Empat cabang pengetahuan dari para sarjana ini sungguh-sungguh berbeda tandanya dalam fokus. Secara bersama-sama, bagaimana pun, mereka menunjukkan bahwa bahasa digunakan oleh penuturnya dalam jumlah yang luar biasa untuk pekerjaan sosial. Bukan hanya bahasa digunakan untuk suatu fungsi referensial (menyampaikan informasi, tentang dunia), tetapi juga digunakan untuk suatu fungsi sosial (membentuk, mempertahankan, dan memperbaiki hubungan dengan yang lain), dan untuk suatu fungsi

ekspresif (menunjukkan keragaman diri, perasaan, orientasi, dan statusnya). Juga bahasa bukan hanya digunakan untuk melengkapi dokumen tindakan dalam memberi harapan dan permintaan, tetapi juga menampilkan.

Singkatnya, kita telah lihat dalam bagian ini bahwa bahasa digunakan untuk melengkapi tindakan sosial. Setiap tindakan merupakan suatu bagian integral wacana: tindakan adalah kecakapan dalam konteks interaksi budaya yang terbatas dalam hal apa yang seorang individu coba lakukan sebagai suatu dasar bagi apa yang dilakukan oleh yang lain.

I. Hubungan Antarproperti Wacana

Kenyataan bahwa bahasa mempunyai struktur, mencipta-kan makna, dan digunakan untuk membentuk tindakan tentu saja tidak terbatas pada unit-unit wacana. Sesungguhnya kita lebih terbiasa dengan struktur-struktur sintaktik kalimat ketimbang struktur-struktur wacana. Walaupun kohesi didefinisikan oleh Haliday dan Hassan sebagai suatu properti tekstual, linguist mengena-kan fenomena serupa apabila mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang semantik. Dengan demikian, sebenarnya kohesi tergantung kepada suatu proses inferensi semantik yang umum yang dilakukan oleh para pengguna bahasa yang membuat makna tidak hanya di luar teks tetapi juga di luar kalimat dan kata.

Walaupun penutur dan petutur menciptakan dan menentu--kan struktur, makna, dan tindakan dalam ranah-ranah selain wacana, pemeriksaan properti-properti ini dalam wacana menunjukkan bahwa mereka tidaklah mandiri: tidak satupun dari properti ini dapat dipahami tanpa memperhatikan lainnya. Van dijk (1972) mengatakan bahwa struktur teks secara sebagian ditentu--kan oleh aspek-aspek komunikasi yang bersifat pragmatis, referensial, dan nonlinguistik. Halliday dan Hassan (1976) mengakui bahwa walaupun tekstur pada prinsipnya dihasilkan oleh kohesi, genre atau register wacana tertentu juga mendapatkan tekstualitas mereka melalui struktur.

Kajian-kajian tentang fungsi fitur-fitur wacana tertentu juga menunjukkan akan pentingnya untuk tidak membatasi perhatian pada satu aspek wacana. Frasa metalinguistik dan parafrase berkontribusi terhadap wacana pada level-level struktur, interpretasi, dan tindakan. Kajian-kajian tentang pilihan urutan wacana menunjukkan kesulitan dalam memisahkan antara efek semantik dan kendala pragmatik.

Pertanyaan yang dipertentangkan dalam analisis wacana adalah kajian naratif dan kajian argumen. Kajian naratif sangat berhubungan dengan analisis wacana. Pendekatan struktur cerita telah diperkenalkan oleh Propp (1928) yang disempurnakan Rumelhart (1975) lalu dikembangkan oleh Thorndyke (1977) dalam aspek kognitif

dan teori sastra (Prince 1973). Muncul pertanyaan mengenai kemungkinan dan konsekuensi pembuatan cerita seperti struktur objek. Kenyataannya sifat struktur cerita terletak pada kalimat Juga, struktur cerita lebih bersifat metafora. Hal yang mesti dicermati dalam cerita adalah faktor tujuan si pencerita atau pengarang.

Analisis wacana argumen kurang berkembang. Beberapa pertanyaan yang berkisar pada struktur, makna, dan tindakan di pertentangkan dalam analisis cerita. Permasalahan utama argumen adalah kesatuan yang mendasarinya: pencerita atau urutannya dalam setiap tahap penceritaannya harus diperhatikan logis dan tidaknya. Bagaimana proposisi pembentuk suatu deduksi dan apa yang melandasi inferensi, merupakan dua hal yang menjadi dasar analisisnya. Argumen berisi inferensi yang logis. Permasalahan lain dalam argumen adalah bagaimana pembicara menggunakan argumen, bagaimana pandangannya, bagaimana ujaran dianalisis untuk menentukan kelogisan argumen tersebut (Prelman, Orgrechts-Tyteca, 1969) kajiannya telah mengarah ke tindakan persuasif.

Schiffrin (1987: 15) mengemukakan dua keuntungan membahas cara analisis struktur pendekatan, makna, dan tindakan naratif dan argumen. Pertama, kegiatan ini menggambarkan pandangan schiffrin bahwa dimensi perbincang-an yang berbeda berkerja secara bersama-sama

dengan menunjukkan bahwa tugas-tugas wacana khusus diselesaikan melalui suatu integrasi struktur, makna, dan tindakan. Kedua, Schiffirin menggunakan contoh-contoh yang diambil dari naratif dan argumen, karena bercerita dan berartgumen adalah dua aktifitas tutur yang sering dilakukan oleh informannya.

Diskusi tentang naratif yang digunakan Schiffirin mempunyai kemiripan dengan kerangka kerja yang digunakan oleh Labov dan Waletzky. Naratif terdiri dari lima bagian yang berbeda, (1) abstrak, yang mengantarkan poin atau topik cerita, (2) orientasi yang menggambarkan latar belakang cerita, seperti siapa, dimana, dan kapan peristiwa terjadi, (3) tindakan komplikasi yang mengurutkan peristiwa-peristiwa cerita dalam urutan kejadian waktu, (4) koda yang menutup cerita dengan berpindah dari dunia cerita masa lampau kepada masa sekarang, dan (5) evaluasi yang lokasinya menyebar di seluruh tindakan komplikasi, dan di dalam klausa tindakan komplikasi, menunjukkan bahwa pencerita menggunakan pengalaman-pengalaman tertentu untuk menyampaikan poin-poin cerita.

Labov dan Waletzky dalam Renkema (2004: 193-194) melakukan analisis naratif dengan mengajukan pertanyaan *"How well do people tell each other stories in everyday life?"*. Tujuan investigasi ini adalah untuk menemukan jika ada korelasi antara karakteristik sosial pencerita dan struktur

cerita mereka. Mereka mengumpulkan cerita-cerita dari orang-orang dengan kelas sosial yang berbeda-beda. Isu tentang perbedaan-perbedaan struktural tidak terpecahkan. Namun demikian, investigasi yang mereka lakukan menyediakan informasi tentang struktur naratif sehari-hari. Labov dan Waletzky mengemukakan cerita dari 600 subjek dengan menanyakan kepada mereka dengan mengajukan pertanyaan *"Have you ever been in mortal danger?"*

Georgakopoulou dan Goutsos (1997: 60) menggambarkan struktur naratif model Labov sebagai berikut.

Absrak	
Orientasi	Komplikasi
Evaluasi	limaks
Resolusi	
Koda	

Dalam pandangan pendekatan psikolinguistik, Renkema (2004: 195) mengatakan bahwa aturan-aturan yang tipenya serupa dengan yang digunakan di dalam 'kaidah struktur frasa (phrase-structure rules) yang digunakan di dalam gramatika generative sudah diterapkan untuk mendeskripsikan struktur sebuah cerita. Struktur yang membentuk dasar

sebuah cerita bisa berkontribusi dalam gramatika cerita, seperti berikut ini:

Story —→ *setting, episode*

Episode —→ *beginning, development, ending*

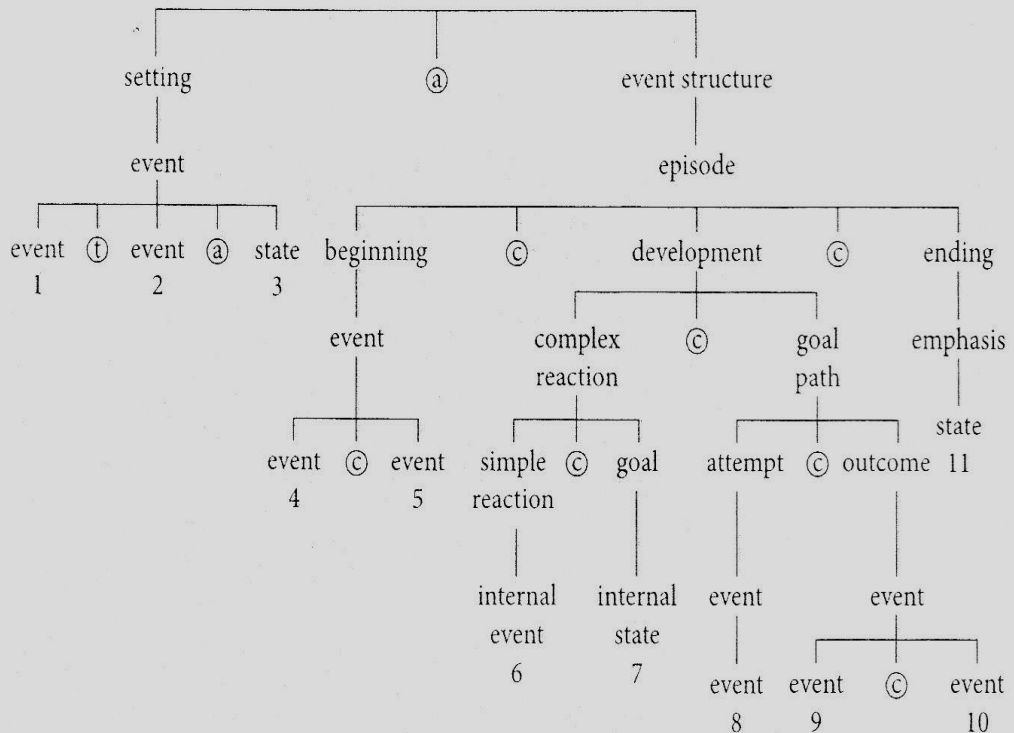
Development —→ *complex reaction, goal path*

Sebuah contoh klasik dari gramatika cerita dikemukakan oleh Mandler dan Johnson dalam Renkema (2004: 196). Analisisnya adalah sebagai berikut: *Dog Story*

Dog story

1. *It happened that a dog had got a piece of meat*
2. *And was carrying it in his mouth.*
3. *Now on his way home he had to cross a plank lying
across a stream.*
4. *As he crossed he looked down*
5. *And saw his own shadow reflected in the water
beneath.*
6. *Thinking it was another dog with another piece of
meat,*
7. *He made up his mind to have that also.*
8. *So he made a snap at the shadow,*
9. *But as he opened his mouth the piece of meat fell out,*
10. *Dropped into the water,*
11. *And was never seen again*

(9) Structure of the Dog Story (8)



Lintasan tujuan terdiri dari sebuah usaha dan sebuah dampak (outcome). Huruf a, c, dan t merujuk kepada jenis hubungan antar peristiwa: temporal jika peristiwa berurutan—hubungan *and* (a) dan *then* (t)—dan hubungan causal antar peristiwa—hubungan *cause* (c). Istilah terakhir selalu suatu pernyataan atau peristiwa. Nomor merujuk pada unsur-unsur dalam cerita itu sendiri.

Selanjutnya, Schiffrin (1987: 15) membahas empat tugas wacana yang tergambar secara mencolok dalam bercerita melalui percakapan, menggagas cerita (initating the story), melaporkan peristiwa-peristiwa dalam cerita, mengungkapkan poin-poin cerita, menyelesaikan suatu tindakan melalui cerita.

Pertama, karena cerita memerlukan banyak waktu daripada ketimbang giliran berbicara, maka cerita mensyaratkan pencerita untuk keluar dari persetujuan yang sudah sama-sama diketahui oleh pendengar untuk memintasi poin-poin transisi-giliran yang potensial. Jika pencerita mensituasikan dan mengakhiri cerita, pertukaran giliran harus ditangguhkan. Tetapi lebih dari sekedar mekanisme pergantian giliran terlibat disini. Untuk mendapatkan giliran yang cukup panjang pencerita dapat memproyeksikan suatu panjang giliran yang sudah diantisipasi melalui strategi yang memanipulasi beberapa tingkatan wacana. Contoh, cerita yang dimulai dengan pertanyaan *'you 'know what happened'* (tahukah anda apa yang terjadi) mensyaratkan pendengar untuk tidak hanya menjawab dengan *no* (tidak) tetapi menuntun dia untuk menayakan pertanyaan lainnya (*what?*).

Kedua adalah pelaporan peristiwa-peristiwa cerita. Tugas ini kelihatannya, sekurang kurangnya dalam bagian, suatu tugas struktural dan sematik: pembicara

mengahadirkan serangkaian klausa peristiwa dalam struktur yang linear berdasarkan urutan kejadian. Struktur linear menempatkan pendengar dalam perspektif narator.

Ketiga adalah pengidikasian poin-poin umum yang disampaikan melalui pengalaman-pengalaman khusus yang dilaporkan dalam cerita yang mungkin dilihat sebagai tugas semantik karena dia melibatkan organisasi bertingkat dari serangkaian proposisi ke dalam suatu skema yang lebih luas. Tetapi sebetulnya apa yang dimaksudkan dan dipahami sebagai poin sangat tergantung pada konteks sosial, kultural, percakapan, dan personal.

Keempat, untuk mengusulkan penampilan cerita sebagai suatu perpindahan interaksi spesifik, pembicara tidak hanya menempatkan ceritanya sebagai suatu respons terhadap tindakan percakapan sebelumnya, tetapi mereka memodifikasi struktur sintaksis klausa konstituen, struktur repair, dan referen wacana dalam melayani tindakan tersebut. Dengan mengulangi frase-frase kunci mereka menggunakan piranti kohesi untuk menunjukkan bahwa pemahaman makna interaksional cerita memerlukan rujukan pada percakapan sebelumnya.

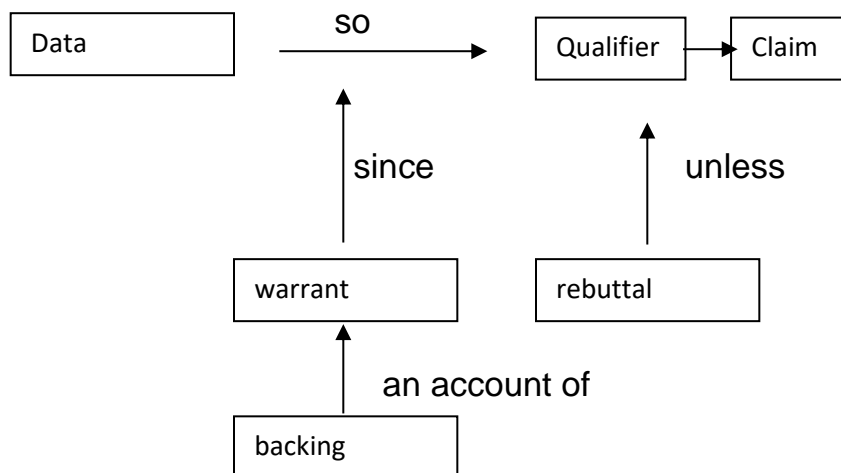
Selanjutnya, pembahasan ditujukan pada argumen. Schiffrin (1987: 17) mengemukakan bahwa wacana argumentatif bisa berbentuk monolog atau dialog. Argumen berbentuk monolog berbagi fitur dengan wacana eksposisi,

seperti eskplanasi, tetapi argumen berbentuk dialog berbagi fitur dengan ketidaksetujuan, seperti bantahan (*dispute*), konfrontasi, dan pertengkaran.

Pembahasan tentang tiga bagian argumen—posisi (*position*), bantahan (*dispute*), dukungan (*support*)—sangat penting. Posisi adalah informasi deskriptif tentang situasi, keadaan, peristiwa, dan tindakan di dunia. Pembicara menunjukkan kepercayaan dirinya tentang kebenaran. Posisi secara verbal dihadirkan dalam apa yang dikatakan Labov sebagai *soapbox style*. Dalam membantah (*dispute*) suatu posisi, individu dapat menunjukan keberatan mereka pada keseluruhan atau sebagian. Suatu bantahan bisa terpusat pada isi proposisi, orientasi pembicara, atau implikasi moral dan personal dari penampilan verbal. Bagian yang ketiga adalah dukungan (*support*). Seorang pembicara bisa menyokong suatu posisi pada tingkat dimana dimana posisi itu dibantah, seseorang bisa menjelaskan suatu gagasan, membenarkan suatu komitmen, dan mempertahankan suatu presentasi. Dukungan terhadap salah satu dari level-level ini bisa dilabel dengan tindak tutur berbeda.

Pemeriksaan terhadap dukungan dalam sebuah argumen menyentuh tidak hanya relasi inferensial antar gagasan. Walaupun sumber utama gagasan tentang hubungan semantik antara dukungan (premis) dan posisi (kongklusi) sudah dianalisis secara logis, pendekatan-

pendekatan lainnya menentang aplikasi analisis seperti ini terhadap argumen sehari-hari. All-wood et. al. Dalam Schiffrin (1987: 19) menyebutkan beberapa masalah umum dalam menerapkan logika terhadap argumen sehari-hari, contoh, peranan premis tersembunyi, dan kebutuhan akan informasi latar. Toulmin dalam Schiffrin menolak model logistik formal, berpendapat bahwa suatu model argumen yang jurisprudensial menyediakan kerangka kerja yang tidak rancu. Unit-unit premis dan simpulan tradisional mengaburkan unit-unit data yang dibeda-bedakan, *warrant*, *backing*, *qualification*, *claim*, dan *rebuttal*. Toulmin dalam Renkema (2004: 203) mengemukakan sebuah model analisis seperti di bawah ini:

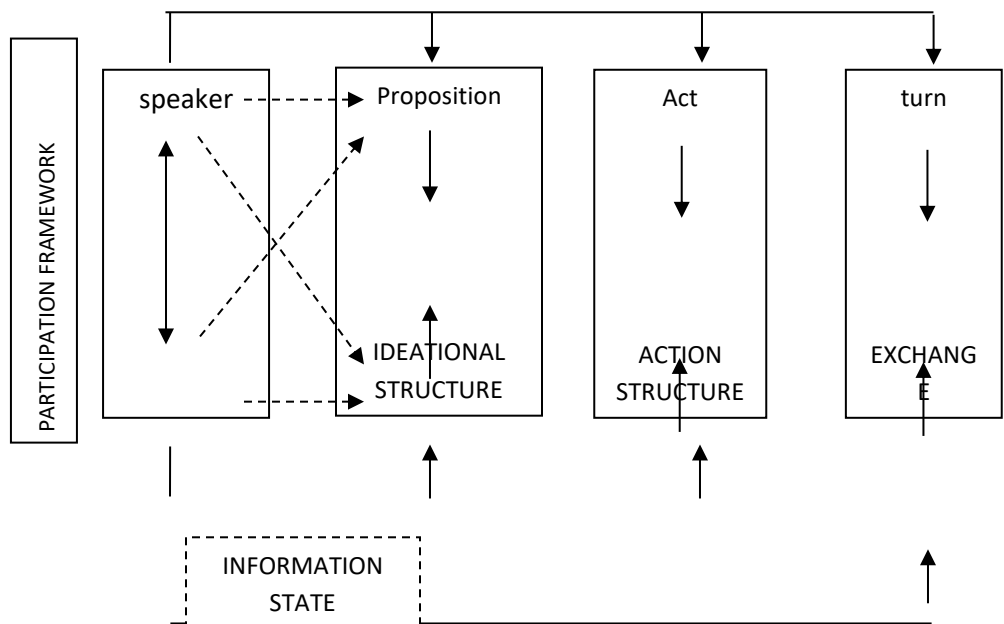


J. Model Koherensi Wacana

Schiffirin (1987: 25) mengusulkan sebuah model koherensi dalam pembicaraan, yang juga dijadikannya

sebagai sebuah model wacana. Model ini berfokus pada koherensi local (setempat), yaitu koherensi yang dibangun melalui hubungan-hubungan antar unit-unit berdekatan dalam wacana, tetapi model ini, menurut dia, dapat diperluas untuk meliputi dimensi koherensi yang lebih global. Bagan di bawah ini merupakan model wacana yang dikembangkan schiffrin.

Schiffrin membedakan dua jenis struktur non-linguistik, struktur pertukaran (*exchange structure*) dan struktur tindakan (*action structure*). Struktur pertukaran merupakan dampak dari prosedur keputusan dimana penutur menentukan peranan yang



Berurutan dan menentukan pilihan-pilihan tersebut dalam kaitannya satu sama lain. Contoh sebuah jawaban ditentukan dengan kaitannya pada pertanyaan. Selanjutnya struktur pertukaran sangat penting dalam memenuhi apa yang dikatakan oleh Goffman dalam Schiffrin (1987: 24) dengan pembatasan system pembicaraan. Pembatasan system berkenaan dengan persyaratan-persyaratan pembicaraan yang mekanis, seperti kemampuan mentransmisikan pesan yang sudah dapat ditafsirkan dan memadai secara akustis secara dua arah, kapabilitas balikan, sinyal perputaran, dan lain-lain.

Struktur tindakan digunakan oleh Schiffrin untuk menunjukkan bahwa tindak tutur ditempatkan tidak hanya dalam kaitannya dengan identitas penutur dan setting sosial, tetapi juga dalam kaitannya tindakan-tindakan yang mendahuluinya, dan tindakan-tindakan yang akan menyusul. Tindakan terjadi dalam suatu urutan linear yang dibatasi. Tindakan tidak disusun secara acak tetapi ada suatu pola dan suatu peramalan tentang kemunculannya, dan tindakan tersebut diinterpretasikan secara situasi.

Struktur wacana lainnya adalah struktur ideasional (*ideational structure*). Struktur ini berbeda dengan dengan dua struktur sebelumnya. Berbeda dengan struktur pertukaran dan tindakan, yang dipandang oleh Schiffrin sebagai sesuatu yang pragmatik, unit-unit di dalam struktur

ideasional adalah semantik, yaitu proposisi atau dinamakan saja ide. Tiga relasi yang berbeda antar ide berkontribusi terhadap konfigurasi struktur ide secara keseluruhan, yaitu relasi kohesif, relasi topic, dan relasi fungsional.

K. Kesimpulan

Istilah wacana telah digunakan dalam pengertian yang luas dan ambigu dan sangat bervariasi. Kajian wacana dilakukan dengan paradigma fungsional dan formal serta meluas ke bidang sociolinguistik dan pragmatis.

Asumsi analisis wacana adalah bahwa bahasa selalu muncul dalam konteks, peka konteks, bahasa selalu komunikatif, dan dirancang untuk komunikasi. Kenyataan bahwa wacana membentuk struktur sementara juga membawa makna dan menjadi pelengkap tindakan menunjukkan bahwa wacana memiliki tiga jenis properti, yaitu struktur, makna, dan tindakan.

Akhirnya, wacana memiliki hubungan-hubungan, baik dalam wacana monolog maupun dialog, dan juga menunjukkan berbagai variasi struktur mengikuti jenis wacana yang berlaku.

BAB II

STANDAR KEWACANAAN

A. Parameter Wacana

Pertanyaan mendasar mengenai wacana yang tetap aktual kita ajukan dalam paper ini adalah: “Apakah parameter atau standar kewacanaan?” Kajian ini merupakan pengungkapan kembali tentang satu dari tujuh standar kewacanaan hasil kajian de Beaugrande dan Dressler. Dalam kajian sebelumnya kita telah berdiskusi tentang kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi merupakan syarat utama kewacanaan atau tekstualitas.

Teks atau wacana yang kohesif berarti setiap unsur lahirnya terpadu secara internal dalam satuan teks tersebut. Tegasnya, setiap komponen teks lahir, misalnya kata aktual yang didengar atau dibaca, saling terhubung dalam rangkaian. Teks atau wacana yang koheren adalah teks atau wacana yang komponen-komponen dunia tekstualnya, seperti konfigurasi konsep dan hubungan yang mendasari teks lahir, saling berpadu. koherensi merupakan hubungan yang terjadi karena pengetahuan diasumsikan dimiliki oleh pendengar atau pembaca yang berada di luar teks.

Kohesi dan koherensi merupakan standar yang paling nyata dari tekstualitas. Akan tetapi, keduanya tidak

dapat memberikan batasan yang mutlak antara teks dan non-teks dalam komunikasi nyata. Untuk berbagai tujuan, seseorang dapat menggunakan teks yang tidak sepenuhnya kohesif dan koheren. Dengan demikian kita harus melihat sikap (*attitude*) pengguna text dengan berbagai standar tekstualitas. Konfigurasi bahasa tersebut dimaksudkan (*intended*) sebagai sebuah teks dan maksud tersebut diterima (*accepted*) dalam interaksi komunikatif. Sikap ini tentu memerlukan toleransi terhadap gangguan kohesi atau koherensi, sepanjang sifat komunikasi yang memiliki tujuan tersebut tetap tersampaikan. Produksi dan resepsi dari fungsi teks sebagai tindakan wacana (*discourse action*) terkait erat dengan rencana dan tujuan.

B. Kohesi Dan Korehensi

Kohesi dan koherensi merupakan standar yang paling nyata dari tekstualitas. Akan tetapi, keduanya tidak dapat memberikan batasan yang mutlak antara teks dan non-teks dalam komunikasi nyata. Untuk berbagai tujuan, seseorang dapat menggunakan teks yang tidak sepenuhnya kohesif dan koheren. Dengan demikian kita harus melihat sikap (*attitude*) pengguna text dengan berbagai standar tekstualitas. Konfigurasi bahasa tersebut *dimaksudkan* (*intended*) sebagai sebuah teks dan maksud tersebut *diterima* (*accepted*) dalam interaksi komunikatif. Sikap ini tentu memerlukan toleransi

terhadap gangguan kohesi atau koherensi, sepanjang sifat komunikasi yang memiliki tujuan tersebut tetap tersampaikan. Produksi dan resepsi dari fungsi teks sebagai tindakan wacana (*discourse action*) terkait erat dengan rencana dan tujuan.

C.Intensionalitas & Akseptabilitas

1. Intensionalitas

pengertian yang secara mudah difahami dari istilah intensionalitas adalah bahwa penutur menginginkan konfigurasi bahasa yang dihasilkan sebagai teks kohesif dan koheren. dalam situasi tertentu, batasan tersebut mungkin menempatkan kondisi yang tidak sepenuhnya kohesif dan koheren, atau karena kekurangan sumber daya menjadikan keinginan itu tidaklah sepenuhnya dapat direalisasikan dalam kenyataan presentasi semisal kurangnya kesempatan dalam *percakapan*

2. Akseptabilitas

Sebuah teks dan wacana di anggap koheren dan kohesif atau relevan terhadap penerima bergantung pada sikap penerima akseptabilitas merupakan sikap penerima teks dalam komunikasi. Dalam pengertian umum akseptabilitas haruslah menerima suatu formulasi bahasa sebagai teks yang berkoherensi.

Pentingnya akseptabilitas berangsur-angsur muncul pada penelitian bagaimana struktur yang memperbolehkan semua kalimat dalam sebuah bahasa. Awalnya penutur asli diminta untuk menilai apakah suatu kalimat memenuhi gramatika atau tidak. Tetapi hal tersebut malah menimbulkan permasalahan.

Lambek menunjukan dua pandangan yang berbeda pada studi bahasa: (a) desakan pada data gramatika seperti yang ada dalam semua bahasa; (b) keyakinan bahwa gramatika dapat memilih semua hubungan-hubungan yang mungkin secara bebas dari berbagai kejadian yang sebenarnya. Untuk menjembatani perbedaan ini maka diperlukan aturan gramatika yang ditetapkan oleh struktur abstrak dan akseptabilitas yang sebenarnya dapat diterima dalam komunikasi.

Para linguis menggunakan pikiran dan pengetahuan sebagai alat memperoleh data. Itulah sebabnya para linguis terkadang membuat justifikasi yang berbeda untuk data yang sama. Berbeda untuk data yang berbeda dengan pengguna bahasa pada umumnya.

Orang-orang memperbolehkan korelasi penerimaan dengan gramatikal Labov memperkenalkan di samping faktor sosial dalam kelompok masyarakat, penggunaan teks harus memper timbangkan gramatikal dan tidak gramatikal. Hal tersebut memungkinkan penggunaan

bahasa setuju terhadap kalimat mana yang seharusnya diucapkan dan mana tidak diucapkan.

Kesesuaian-kesesuaian antara intentionalitas dan ekseptabilitas semakin bersifat rumit pada kondisi stres dan tekanan waktu. Orang kerap menghasilkan tuturan-tuturan yang mungkin terasa tidak biasa menerima berdasarkan keadaan normal; sebaliknya, mereka menerima tuturan-tuturan dari orang lain yang sangat jarang dihasilkan. Mereka ini sudah diperhatikan bahwa orang biasa tidak sadar tentang gaya berbicara mereka, atau mereka, atau mereka dari kelompok sosial mereka, dan menjadi heran mendengarkan rekaman yang otentik. Orang kerap kali “memperbaiki” tuturan-tuturan mereka ketika dianggap tidak memuaskan, sekalipun pengetahuan mereka akan bahasa tidak berubah pada suasana itu. Berubah dalam produksi teks gunakan menyesuaikan peran-peran sosial yang diinginkan dalam konteks yang berbeda karena sosial tertentu. Dalam memandang semua pertimbangan ini, bahasa dapat dideskripsikan atau dideteksi berdasarkan teks yang menurut konteks benar.

Dalam pengertian yang lebih luas istilah “daya terima” akan memasukkan penerimaan atau acceptance sebagai aktif untuk berpartisipasi dalam suatu wacana untuk berbagai sasaran. Penerimaan merupakan suatu

aksi kemauan dalam diri seseorang yang tercakup dalam tindak wacana, dengan semua konsekwensinya. Menolak penerimaan yang dicapai secara konvensional orang menggunakan tanda-tanda yang eksplisit, misalnya:

““Saya terlalu sibuk untuk berbicara, sekarang saja”

“ Saya tidak peduli berbicara mengenai hal ini.”:

Penerimaan teks terhadap orang lain bisa muncul dari motivasi yang beragam Beaugrande melihat dalam contoh bahwa Mr. Tupman berbagi tujuan masa bercumbu si bibi, sekalipun ia gagal mendukungnya aktifitas yang ia harapkan. Komunikasi yang baik menghendaki kemampuan mendeteksi sasaran partisipan berdasarkan apa yang mereka katakan. Dengan tanda yang sama, pembuat teks harus mampu mengantisipasi respon-respon dari penerima sebagai mendukung atau penghambat dari rencana mereka misalnya, dengan membangun model internal dari kalangan penerima.

Dialog ringkas berikut dimajinasikan oleh Pinglet sebagai saran membebaskan dirinya dari situasi yang tidak menyenangkan; ia mempercayai dirinya sendiri terperangkap dalam sebuah perangkat yang dibangun oleh “Heffalump” (ditorsi “gajah”) karena menjadi hewan yang kecil maka ia hanya berharap memperdayakan Heffalump yang besar dengan memonitor situasi dalam cara yang berlawanan.

Percakapan ini, sekalipun agak fanatis, adalah ilustrasi baik tentang bagaimana partisipan wacana menarik rencana dan memprediksi kontribusi-kontribusi orang lain. Jika orang lain menolak rencana, sehingga melanggar prinsip kerjasama tekstualitas dapat dirusak

1. Untuk berbagai tujuan, seseorang dapat menggunakan teks yang tidak sepenuhnya kohesif dan koheren. Dengan demikian kita harus melihat sikap (*attitude*) pengguna text dengan berbagai standar tekstualitas. Konfigurasi bahasa tersebut **dimaksudkan** (*intended*) sebagai sebuah teks dan maksud tersebut **diterima** (*accepted*) dalam interaksi komunikatif.
2. Permukaan struktur yang tidak konsisten di atas menunjukkan pengaruh faktor situasi yang mempengaruhi. Keterputusan dan perpindahan itu biasanya ditoleransi ketika hal tersebut memang tidak mengganggu komunikasi, khususnya jika penyebabnya benar-benar nyata.
3. Searle membangun karya Austin untuk mengembangkan istilah “tindak tutur” (*speech acts*) dengan membedakan: (a) tindak ujaran; (b) tindak proposisi; (c) tindak ilokusioner; dan (d) tindak prelekusioner.

4. Paul Grice menawarkan serangkaian “maxim” yang biasanya dipakai oleh penutur teks dalam percakapan. Sepanjang partisipan itu taat dengan prinsip kooperasi dan dengan maksim qauntitas, kualitas, relasi, dan manner, seseorang dapat dengan mudah memutuskan apa yang dimaksud-kan melalui kontribusi yang diberikan dalam percakapan.

D. Keinformatifan & Situsional

Dalam proses komunikasi, tidak jarang teks yang diinformasikan merupakan sebuah spikulasi dari pengirim pesan, apakah teks tersebut dapat diterima dengan mudah agar dimegerti dan mempunyai kontribusi informasi yang logis. Setiap teks setidaknya agak informatif: tidak peduli bagaimana bentuk dan isi teks diprediksi mungkin, akan selalu ada beberapa variabel kejadian yang tidak dapat diramalkan sepenuhnya. Terutama informativity rendah kemungkinan akan mengganggu, menyebabkan kebosanan atau bahkan penolakan teks. Dalam pembukaan buku teks ilmu pengetahuan

E. Intertekstualitas

Pengenalan intertekstualitas atau teks bandingan mengarah pada pemerolehan dan penerimaan teks yang tergantung pada pengetahuan seseorang pada teks yang lain. Pengetahuan ini diterapkan pada proses yang disebut

mediasi . Semakin besar waktu yang digunakan dan proses aktifitas yang dilalui pada teks pertama dan teks yang lain maka semakin besar pula mediasinya. Mediasi ini digambarkan sebagai perkembangan dan penggunaan tipe teks dimana pengkelasan teks diharapkan dapat menuju suatu tujuan dari perbandingan teks-teks tersebut. Mediasi akan lebih mengecil ketika orang mengambil atau mengacu pada teks yang terkenal sebagai misal pidato dari orang-orang terkenal atau suatu karya sastra. Mediasi adalah sejenis kegiatan seperti mengulang, mendebat, melaporkan, menyimpulkan, atau mengevaluasi teks-teks lain, sebagaimana teks yang kita temukan dalam suatu percakapan.

Pertanyaan dalam suatu teks menawarkan beberapa tantangan dalam tipologi bahasa, seperti misalnya dalam sistemisasi dan klasifikasi dalam sampel bahasa. Pada linguistik yang lebih tua, tipologi disesuaikan dengan suara dan bentuk dari suatu bahasa. Pada saat ini, linguistik dihubungkan dengan tipologi kalimat. Pendekatan yang lain adalah pembentukan tipologi budaya pada bahasa yang memiliki bentuk yang sama. Semua tipologi ini didedikasikan pada sistem dasar yang memiliki potensi bahasa dimana tipologi teks ini merupakan seleksi dan keputusan yang telah disepakati. Kesulitan utama pada domain baru ini adalah banyaknya contoh yang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan karakteristik dari ideal teks. Tuntutan atau harapan

ini berhubungan dengan tipe teks yang dapat dimodifikasi atau bahkan mendominasi persyaratan dari konteks. Pada pandangan yang lain, perbedaan antara bahasa yang ideal dan fakta tidak selalu tetap. Hal-hal yang terbaru dari fonetik, sebagai misal, tidak selalu dapat diselesaikan dengan pembentukan tipologi dari fonem. Bahasa individu memiliki versi tersendiri (Skalicka, 1977).

Pada tahun 1972, diskusi tentang tipe teks diadakan di Universitas Bielefeld, Jerman. Usaha ini untuk melaksanakan metode linguistik tradisional yang gagal untuk mempertemukan kebutuhan khusus dari tipologi teks. Kita dapat menghitung jumlah kata benda, kata kerja sesuai proporsinya dsb, atau mengukur panjang dan kekompleksitasan suatu kalimat dengan tanpa mendefinisikan tipenya. Dengan demikian kita memerlukan untuk mengetahui bagaimana dan mengapa fitur ini ada. Analisa linguistik secara statistik mengabaikan fungsi teks pada komunikasi dan mendeteksi adanya tujuan manusia dalam menggunakan suatu bahasa. Asumsi awal adalah bahwa faktor-faktor ini ada korelasi dengan proporsi linguistik (Schmidt, 1978).

Siegrifried J. Schmidt (1978) memperkirakan bahwa terdapat dua kemungkinan pada penelitian tipe teks. Pertama dapat dimulai secara tradisional dan didefinisikan sebagai tipe sebagaimana obyek yang dapat diamati dan

diuji coba dengan pembentukan kembali dengan teori konsistensi teks atau dengan cara yang kedua yaitu dimulai dengan teori teks yang dapat disesuaikan dengan tipe teks yang dapat dibandingkan dengan sampel empiris. Pada teks ilmu pengetahuan terlihat bahwa sangat tidak mungkin untuk dijelaskan dengan menggunakan tipe teks tradisional dimana orang sebenarnya menggunakannya sebagai tahapan dalam suatu produksi dan penerimaan. Jika tipologi menjadi suatu hal yang tidak jelas, maka hal ini merefleksikan bahwa terdapat sesuatu yang terjadi dalam suatu komunikasi.

Suatu tipologi teks harus berhubungan dengan tipologi wacana aksi dan situasi. Jika tidak sesuai dengan kesesuaian tipe teks, maka partisipan tidak dapat menentukan makna dan ekstensi dari kriteria suatu teks. Sebagai misal adalah kohesi dan koherensi tidak terlalu ketat digunakan dalam suatu percakapan. Sementara hal ini dapat dielaborasi dalam suatu teks ilmu pengetahuan. (Huddleston, 1971). Pada teks yang berbentuk puisi, kohesi dapat berbentuk sporadik dengan prinsip-prinsip non tradisional. Jika tipe teks jenis ini ditampilkan dengan latar yang tidak sesuai, maka komunikasi dapat terganggu atau bahkan terjadi kerusakan.

Beberapa tipe teks tradisional dapat didefinisikan secara fungsional, sebagai misal berdasar pada distribusi teks pada interaksi manusia. Kita akan dapat

mengidentifikasi beberapa keutamaan, meski tanpa kategorisasi yang ketat pada contoh. Teks deskripsi dapat dibentuk dengan menambah pengetahuan pada obyek atau situasi dimana teks itu digunakan. Sering juga hal ini berhubungan dengan atribut, pernyataan, contoh, dan spesifikasinya. Teks permukaan seharusnya merefleksikan jumlah modifikasi. Bentuk pengetahuan yang umum adalah frame atau penutup. Teks narasi, sebaliknya, dibentuk dengan merancang aksi dan kejadian pada kejadian yang berurutan. Hal ini berhubungan dengan sebab, alasan, tujuan, dan waktu (Labov dan Waltzky, 1967; Beaugrande dan Colby, 1979; Stein dan Glenn, 1979).

Teks permukaan seharusnya merefleksikan jumlah sub ordinat. Bentuk pengetahuan yang umum adalah skema. Teks argumentasi dibentuk untuk menawarkan penerimaan atau evaluasi dari suatu keyakinan atau ide yang benar atau salah, positif atau negatif. Hubungan konsepnya berhubungan dengan alasan, signifikansi, nilai, dan oposisi sering dalam teks jenis ini. Teks permukaan sering menunjukkan kohesi yang berbentuk penekanan, sebagai contohnya adalah pengulangan, paralel, dan parafrase, sebagaimana kita lihat di Deklarasi Kemerdekaan. Bentuk pengetahuan umum dapat berupa rencana yang didalamnya termasuk keyakinan.

Suatu tipologi teks harus berhubungan dengan tipologi wacana aksi dan situasi. Jika tidak sesuai dengan kesesuaian tipe teks, maka partisipan tidak dapat menentukan makna dan ekstensi dari kriteria satu teks. Sebagai misal adalah kohesi dan koherensi tidak terlalu ketat digunakan dalam suatu percakapan. Sementara hal ini dapat dielaborasi dalam suatu teks ilmu pengetahuan. (Huddleston, 1971). Pada teks yang berbentuk puisi, kohesi dapat berbentuk sporadik dengan prinsip-prinsip *non* tradisional. Jika tipe teks jenis ini ditampilkan dengan latar yang tidak sesuai, maka komunikasi dapat terganggu atau bahkan terjadi kerusakan

Intertekstualitas adalah acuan teks, yaitu cara orang menggunakan atau mengacu pada teks yang terkenal. Pada prinsipnya penulis dapat menggambarkan teks yang sudah ada, tetapi secara praktis, teks yang terkenal lebih sesuai sebagai penerima. Waktu yang tepat untuk memperluas adalah antara produksi teks asli dan teks yang ada setelahnya sangat beragam. Pada tahun 1600, Christopher Marlowe menulis petisi yang berjudul “*Passionate shepherd to his love*” (kecintaan berlebihan Marshall pada kekasihnya

Keberhasilan dari Intertekstualitas berada pada percakapan. Kita menggali beberapa cara pada percakapan yang terjadi dari intensionalitas dan situasionalitas. Faktor-faktor ini dapat memberikan sumbangan yang besar dengan

teks yang ada hubungannya dengan teks lain pada wacana yang sama dan menjadi perhatian dari pembaca dan latar situasi yang sama juga. Topik harus diseleksi, dikembangkan, dan digantikan. Teks dapat dimungkinkan untuk memonitor teks lain. (Posner, 1972, 1980).

Satu teks dapat dilihat sebagai sebuah sistem *cybernetic* dimana proses diarahkan ke *kontinuitas*. Kriteria dari tekstualitas pada dasarnya terletak pada hubungan dan akses diantara unsur-unsur dalam sebuah level atau pada level yang berbeda. Di perspektif ini, prioritas utama adalah memahami dan mengingat konten teks. Keberlangsungan rasa tak terlepas dari motivasi.

Abstraksi dapat dibuktikan dengan lekat merajut teks siapa konten mencocokkan pengetahuan kata khas sangat baik. Abstraksi dapat dibuktikan dengan melekatkan teks yang memiliki konten yang berhubungan dengan tipe kata yang sesuai.

Proses inferensi dan penyebaran telah dipelajari seperti mekanisme yang memperluas, memperbaharui, mengembangkan, atau melengkapi konten yang diekspresikan pada satu teks. Inferencing disebarkan untuk diskontinuitas spesifik dan masalah, sementara mengawurkan aktivasi menghasilkan hanya dari membuat satu aktif titik di dalam satu pengetahuan penyimpanan pola.

Teori pertuturan dikembangkan oleh ahli filosof *John Austin* dan *John Searle* dengan didasari oleh suatu keyakinan bahwa bahasa digunakan untuk melakukan tindakan. Jadi paham fundamentalnya adalah bagaimana *makna* dan *tindakan* itu dihubungkan dengan *bahasa*. *Teori pertuturan* ini tidak dikembangkan untuk *menganalisis wacana*, namun beberapa paham dasarnya telah dilakukan oleh para pakar, di antaranya *Labov* dan *Fanshel (1977)*. Teori pertuturan ini penting karena dapat membantu memecahkan masalah dasar terhadap analisis wacana sekaligus memberi bimbingan terhadap analisis wacana, misalnya bagaimana suatu tuturan dapat mengungkapkan lebih dari satu tindak tutur pada satu waktu, dan bagaimana hubungan antara *konteks* dan *daya ilokusi*.

F. Pengajaran Telaah Intertekstual

Menurut Beugrande Pengenalan intertekstual atau teks bandingan mengarah pada pemerolehan dan penerimaan teks yang tergantung pada pengetahuan seseorang pada teks yang lain, pengetahuan ini diterapkan pada proses mediasi. Semakin besar waktu yang digunakan dalam proses aktifitas yang dilalui pada teks yang pertama dan teks yang lain maka semakin besar pula mediasinya. Mediasi adalah sejenis kegiatan seperti mengulang, berdebat, melaporkan, menyimpulkan atau mengevaluasi teks- teks lain, sebagaimana teks yang ditemukan dalam

percakapan. Mediasi ini menggambarkan sebagai perkembangan dan penggunaan tipe teks dimana pengkelasan teks diharapkan dapat mencapai tujuan dari perbandingan teks- teks tersebut, mediasi akan lebih mengecil ketika seseorang mengacu pada teks misalnya pidato dari orang- orang terkenal atau karya sastra yang sudah terkenal seperti Hamlet karangan Skiespeire. Contoh yang lain seperti ketika Konferensi tahunan (2004) yang bertema "Sastra Bandingan: Membuka Dialog Antardisiplin dan Antarbudaya" menyajikan sedikitnya 50 makalah. mencoba mencari hubungan telaah seni dengan penciptaan seni dalam khazanah mutakhir Indonesia, Lisabona Rahman dari *Woman Research Institute*, Jakarta, membahas representasi hubungan seksual dan seksualitas dalam karya penulis Ayu Utami dan Erica Jong. Sesi pleno lain menampilkan Sumarwati Kramadibrata Poli dari Universitas Hasanuddin, Makassar, bersama Sylvia Tiwon dari University of California-Berkeley, Amerika Serikat. Poli mengkaji karya Le Pere Goriot (1835) karya Honore de Balzac-dikenal sebagai Bapak Realisme Perancis-dan Bumi Manusia (1980) karya Pramoedya Ananta Toer.

Poli mengetengahkan tiga hal: latar waktu dan ruang yang menempatkan tokoh pada suatu periode dan tempat yang merefleksikan kondisi sosio-ekonomi dan politik tertentu, tema sebagai ungkapan semangat zaman yang

diacu, serta teknik pengungkapan faktanya. Sementara Tiwon memaparkan siasat tekstual/naratif penulis kolonial dan pascakolonial dalam tekanan proses modernisasi yang tak merata serta usaha mencari suara alternatif/lokal. Ia menelusuri beberapa ironi yang terlibat dalam estetika modernisme dalam beberapa karya yang berkaitan dengan Asia Tenggara, dari karangan George Orwell dengan visinya mengenai imperialisme fase kedua (atau globalisasi awal) hingga naratif pasca-Perang Vietnam oleh Andrew Pham.

Intertekstual adalah cara pandang memahami ide pada teks dari sudut pandang yang luas.

Pada tahun 1972, didiskusikan tipe teks diadakan di Universitas Bielefeld, Jerman. Usaha ini untuk melaksanakan metode linguistik tradisional yang gagal untuk mempertemukan kebutuhan khusus dari tipologi teks. Kita dapat menghitung jumlah kata benda, kata kerja, sesuai proporsinya dsb, atau mengukur panjang atau kekompleksitas suatu kalimat dengan tanpa mendefinisikan tipenya. Dengan demikian kita memerlukan untuk mengetahui bagaimana dan mengapa fitur itu ada. Analisa linguistik secara statistik mengabaikan fungsi teks pada komunikasi dan mendeteksi adanya tujuan manusia dalam menggunakan suatu bahasa. Asumsi awal adalah bahwa faktor-faktor ini ada korelasi dengan proporsi linguistik (Schmidt, 1978)

Siegrifried J. Schmidt, 1978 memperkirakan ada dua kemungkinan pada penelitian tipe teks. Pertama, dapat dimulai secara tradisional dan didefinisikan sebagai tipe objek yang diamati dan diuji coba dgn pembentukan kembali teori konsistensi teks atau dengan cara yang kedua yaitu dimulai dengan teori teks dapat disesuaikan dgn tipe teks yang dapat dibandingkan dengan sampel empiris. Pada teks ilmu pengetahuan terlihat bahwa sangat tidak mungkin untuk dijelaskan dengan menggunakan teks tradisional dimana sebenarnya orang menggunakannya sebagai tahapan dalam produksi dan penerimaan, jika tipologi menjadi suatu hal yang tidak jelas, maka hal ini merefleksikan bahwa terdapat sesuatu yang terjadi dalam suatu komunikasi. Suatu tipologi teks harus berhubungan dengan tipologi wacana aksi dan situasi, jika tidak sesuai dgn tipe teks, maka partisipan tidak dapat menentukan makna dan eksistensinya dari kriteria teks. Misalnya kohesi dan koherensi tidak terlalu ketat digunakan dalam suatu percakapan, dapat di elaborasi dalam teks ilmu pengetahuan

(Huddleston, 1971) pd teks yang berbentuk puisi, kohesi dapat berbentuk sporadik dengan prinsip non tradisional, jika tipe teks jenis ini ditampilkan dengan latar yang tidak sesuai, maka komunikasi dapat mengganggu bahkan terjadi kerusakan

Pertanyaan dalam suatu teks menawarkan beberapa tantangan ini ada dalam tipologi bahasa, seperti dalam sistemisasi dan kualifikasi dalam bahasa. Pada linguistik yang lebih tua, tipologi teks disesuaikan dengan suara dan bentuk dari suatu bahasa. Pendekatan pembentukan tipologi budaya pada bahasa yang memiliki bentuk yang sama. Semua tipologi ini didedikasikan pada sistem dasar yang memiliki potensi bahasa dimana tipologi teks ini merupakan seleksi dan keputusan yang disepakati. Kesulitan yang ditemukan adalah banyaknya contoh yang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan karakteristik dari ideal teks. Beberapa teks tradisional dapat didefinisikan secara fungsional, sebagai dasar distribusi teks pada interaksi manusia. Kita dapat mengidentifikasi beberapa keutamaan, meski tanpa kategorisasi yang ketat pada contoh. Teks deskripsi dapat dibentuk dengan menambah pengetahuan pada objek situasi dimana teks itu digunakan. Sering juga hal ini berhubungan dengan atribut, pernyataan, contoh, spesifikasinya. Teks narasi dibentuk dengan merancang aksi dan kejadian yang berurutan. Hal ini berhubungan dengan sebab, alasan, tujuan, dan waktu (Labov dan Watzky, 1967)

Karya sastra mengandung berbagai macam kelompok dari teks yang berbentuk deskripsi, narasi, dan argumentasi. Menurut Beaugrande definisi yang paling komprehensif dari karya sastra adalah teks yang memiliki dunia yang berada

pada hubungan alternative yang dapat diterima oleh dunia yang nyata. Alternative ini cenderung untuk memotivasi hal-hal yang dapat diterima oleh dunia nyata. Tidak hanya pada tujuan yang diberikan tetapi juga hal yang berhubungan dengan pengetahuan social, interaksi dan negoisasi. Sering pula dalam karya sastra mengandung perbedaan secara social dari model yang ada dalam dunia nyata. Bahkan karya sastra yang beraliran realisme, naturalisme, harus penuh dengan kehati-hatian dalam menyesuaikan dunia mereka dengan dunia nyata dimotivasi dengan tujuan mengurangi bahwa teks karya sastra itu masih tidak nyata.

Selanjutnya Beugrande mengemukakan bahwa teks puisi merupakan bagian dari karya sastra dimana dapat diperluas merupakan bagian dari karya sastra dimana dapat diperluas dengan mengelompokkan kembali rencana strategi, kohesi teks puisi memiliki beberapa yang berbeda dengan teks yang lain. Dimana fungsi puisi cenderung mendorong rasa pada kelompok ekspresi interaktif dan dapat dinegoisasi dengan dunia nyata.

Karya sastra dan teks puisi dapat terlihat sebaliknya dalam tipe teks yang cenderung untuk meningkatkan pengetahuan tentang apa yang diterima sebagai dunia nyata. Teks ilmu pengetahuan memberikan tujuan pengetahuan dalam upaya menggali, memperluas, mengklarifikasi pengetahuan masyarakat pada fakta-fakta khusus dengan

cara mempresentasikan dan memeriksa bukti yang dihasilkan dari pengamatan dan dokumentasi.

Tipologi teks jauh dari kesederhanaan, teks dan karakteristiknya masih susah dimengerti, fungsinya beragam dan kompleks. Suatu tipe teks adalah suatu kelompok yang memproduksi, memprediksi, dan memproses teks itu sendiri yang menjadi penentu keefesienan, keefektifan, dan kesusaian, tetapi suatu teks dapat memberikan garis batas antara anggotanya, kondisi komunikasi sangat beragam dalam kategorisasinya.

Masalah dari intertekstual adalah acuan teks, yaitu cara orang menggunakan atau mengacu pada teks yang terkenal. Pada prinsipnya penulis dapat menggambarkan teks yang sudah ada, tetapi secara praktis, teks yang terkenal lebih sesuai sebagai penerima. Waktu yang tepat untuk memperluas adalah antara produksi teks asli dan teks yang ada setelah sangat beragam.

Intertekstual adalah cara pandang memahami ide pada teks dari sudut pandang yang luas.

G.Kesimpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam paparan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk berbagai tujuan, seseorang dapat menggunakan teks yang tidak sepenuhnya kohesif dan koheren. Dengan

demikian kita harus melihat sikap (*attitude*) pengguna text dengan berbagai standar tekstualitas. Konfigurasi bahasa tersebut **dimaksudkan** (*intended*) sebagai sebuah teks dan maksud tersebut **diterima** (*accepted*) dalam interaksi komunikatif.

2. Permukaan struktur yang tidak konsisten di atas menunjukkan pengaruh faktor situasi yang mempengaruhi. Keterputusan dan perpindahan itu biasanya ditoleransi ketika hal tersebut memang tidak mengganggu komunikasi, khususnya jika penyebabnya benar-benar nyata.

3. Searle membangun karya Austin untuk mengembangkan istilah “tindak tutur” (*speech acts*) dengan membedakan: (a) tindak ujaran; (b) tindak proposisi; (c) tindak ilokusioner; dan (d) tindak prelekusioner.

4. Paul Grice menawarkan serangkaian “maxim” yang biasanya dipakai oleh penutur teks dalam percakapan. Sepanjang partisipan itu taat dengan prinsip ko-operasi dan dengan maksim qauntitas, kualitas, relasi, dan manner, seseorang dapat dengan mudah memutuskan apa yang dimaksudkan melalui kontribusi yang diberikan dalam percakapan.

BAB III

PERTUTURAN

A. PENDAHULUAN

Teori pertuturan dikembangkan oleh ahli filosof *John Austin* dan *John Searle* dengan didasari oleh suatu keyakinan bahwa bahasa digunakan untuk melakukan tindakan. Jadi paham fundamentalnya adalah bagaimana *makna* dan *tindakan* itu dihubungkan dengan *bahasa*. *Teori pertuturan* ini tidak dikembangkan untuk *menganalisis wacana*, namun beberapa paham dasarnya telah dilakukan oleh para pakar, di antaranya *Labov* dan *Fanshel* (1977). Teori pertuturan ini penting karena dapat membantu memecahkan masalah dasar terhadap analisis wacana sekaligus memberi bimbingan terhadap analisis wacana, misalnya bagaimana suatu tuturan dapat mengungkapkan lebih dari satu tindak tutur pada satu waktu, dan bagaimana hubungan antara *konteks* dan *daya ilokusi*.

B. DEFINISI TEORI PERTUTURAN

Konsep pertuturan pertama kali dicetuskan oleh *Austin* (1962) dalam bukunya “*How to Do Things with Words*”, yang membedakan tiga jenis ujaran yang berkaitan dengan ujaran, yaitu *tindak lokusioner (lokusi)*, *tindak ilokusioner (ilokusi)*, dan *perlokusioner (perlokusi)*. Tindak *lokusi* adalah tindak berbicara, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu (makna kamus) dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Jadi, kalau dengan mengujarkan “*Saya haus*” seseorang mengartikan “*Saya*” sebagai orang pertama

tunggal, dan “*haus*” sebagai pengacu “ke tenggorokan kering dan perlu dibasahi” Tindak *ilokusi* yakni tindak melakukan sesuatu. Di sini kita berbicara tentang *maksud*, *fungsi* atau *daya ujaran* yang bersangkutan, dan bertanya “untuk apa ujaran itu dilakukan?” Jadi, “Saya haus” yang berarti minta minum, adalah tindak *ilokusi*. Tindak *perlokusi* menurut *Austin* mengacu ke efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu. Jadi *Austin* memandang *lokusi* dan *ilokusi* sebagai *tindak (act)* dan *perlokusi* sebagai *efek*.

1. Austin: dari Performatif ke Tindak Ilokusi

Pada bagian ini *Austin* mencoba memaparkan pengertian *performatif* yang membedakannya dari *konstatif*. *Austin* memulai dengan catatan bahwa beberapa tuturan tampaknya bukan mengarah pada pernyataan, dan bukan hanya pernyataan tertentu yang tidak “menggambarkan” atau “melaporkan” sesuatu, tetapi “tuturan berupa kalimat atau bagian kalimat untuk melakukan suatu tindakan yang tidak lazim dideskripsikan untuk menyatakan sesuatu. “Pernyataan seperti itu *Austin* menyebutnya sebagai tuturan *performatif*, sementara itu pernyataan deklaratif yang *benar* dan *tidaknya* dapat diukur disebutnya *konstatif*.

Di bawah ini diberikan contoh kalimat atau tuturan-peristilahan pokok yang dapat dipertukarkan yang bersifat performatif.

- a. *I do (take this woman to be my lawful wedded wife) – as atturet in the course of the marriage ceremony.*
'Saya lakukan (mengambil wanita ini sebagai isteri sah) – seperti diungkapkan dalam upacara perkawinan.'
- b. *I name this ship the Queen Elizabeth – as uttered when smashing the bottle against the stren.* 'Saya beri nama kapal ini Queen Elizabeth-sebagaimana dituturkan ketika memukul botol pada kapal.'
- c. *I give and bequeath my watch to my – as occurring in a will.* 'Saya beri dan wariskan arloji saya kepada adik saya – sebagaimana diungkapkan dalam keinginan.'
- d. *I bet you sixpence it will rain tomorrow.* 'Saya bertaruh enam pons besok akan hujan.'

Itulah beberapa kata kerja *performatif* yang menunjukkan tindakan tertentu bila dituturkan dalam konteks tertentu. Konteks tertentu yang dimaksudkan di sini dapat mencakup latar (upacara perkawinan, menulis wasiat atau perjanjian), objek benda (kapal, dokumen) dan identitas institusi' atau mungkin juga membutuhkan respon tertentu. *Performatif* tidak hanya membutuhkan "kondisi yang sesuai" tetapi juga bahasa yang tepat, jadi *performatif* sesuai dengan konteks tertentu dan kondisi teks.

Dalam uraian selanjutnya *Austin* lebih tegas lagi memberi perbedaan antara *konstatif* dan *performatif*, bahwa

konstatif adalah deklaratif yang kebenarannya dapat ditentukan; *performatif* adalah deklaratif yang melakukan tindakan. Bagi *Austin* semua perkataan mempunyai kualitas yang dengan mudah dapat dilihat sebagai karakteristik *konstatif* dan *performatif*. Pusat perhatian tidak lagi kalimat, tetapi “isu dari sebuah tuturan dalam situasi tuturan”.. . Semua tuturan menyebabkan tindak tutur yang merupakan *tindak lokusi* (produksi suara dan kata yang mempunyai makna), *tindak ilokusi* (isu suatu tuturan dengan komunikasi konvensional yang diwujudkan “dalam perkataan”), dan *tindak perlokusi* (efek nyata yang diwujudkan dalam “tuturan”).

Selanjutnya *Austin* menjabarkan perbedaan antara *performatif eksplisit* (dengan kata kerja) dan *performatif pokok* (tanpa kata kerja). Ia mengatakan bahwa walaupun kata kerja *performatif* tidaklah perlu bagi tuturan *performatif*, mereka membuat ciri-ciri situasi tuturan tertentu yang eksplisit (misalnya: aktor, adegan yang dilakukan) satu akibatnya adalah *performatif pokok* menjadi dua makna, misalnya perkataan “*ini milikmu*” , mungkin bisa bermakna pewarisan (saya berikan padamu) atau pengakuan bahwa “*itu sudah menjadi milikmu*”. Cara untuk memecahkan masalah ini adalah menetapkan bahwa *performatif pokok* seharusnya dapat dikurangi atau diperluas, atau dapat

dianalisis atau dapat dibuat lagi terhadap rumusan *performatif* (misalnya: bersama ini saya... kamu bahwa ...).

2 Searle: dari Kondisi sampai Kaidah

Buku tindak tutur *Searle* (1969) membuat pekerjaan *Austin* untuk mengajukan kerangka kerja yang sistematis untuk menghubungkan *tindak tutur* dalam *teori bahasa*. *Searle* juga mengenalkan beberapa ide penting bagi penerapan teori *tindak tutur* terhadap *wacana* walaupun dia menolak ide bahwa percakapan diatur oleh peraturan (*Searle: 1989*).

Searle (1969:21) mengatakan bahwa “*tindak tutur* adalah unit dasar dari *komunikasi*”. Ia berpendapat bahwa *tindak tutur* dekat dengan *belajar bahasa*, sebab bagaimana pun *tindak tutur* sangat penting untuk *belajar bahasa*, makna, dan *komunikasi*; kenyataannya kaidah dari *tindak tutur* dianggap bagian dari *kemampuan berbahasa*. Apa yang menyebabkan penggabungan *teori tindak tutur* dan *teori bahasa*? *Searle* berprinsip bahwa apa yang dapat *dimaknakan*, dapat pula *dikatakan*. Prinsip ini, menurut teori bahasa, pembicara sangat memungkinkan untuk dapat mengatakan dengan tepat apa yang dia maksud sekaligus dapat meningkatkan pengetahuannya atau dengan memperkaya bahasanya.

Seperti dikatakan di atas, *tindak tutur* adalah unit dasar *komunikasi*. Hal ini membuat Searle menggabungkan *tindak tutur* dengan *studi bahasa* (produksi dan interpretasi), dan *makna* (makna tuturan dan makna bahasa). “Ada satu seri analisis hubungan antara *maksud* dan *tindak tutur*, apa yang dimaksud pembicara, apa makna kalimat yang dituturkan, apa keinginan pembicara, apa yang dimengerti mitra tutur, dan apa kaidah yang mengatur elemen bahasa.

3 Taksonomi Tindak Tutur

Jika dikatakan oleh Austin bahwa *perlokusi* adalah tindak melakukan sesuatu dengan mengatakan sesuatu Leech, (1983:199) menganggap pendapat Austin itu agak rancu dengan batasan *ilokusi* di atas karena bedanya hanyalah terletak pada *dalam mengatakan sesuatu* dan *dengan mengatakan sesuatu*. Untuk itu untuk membedakannya ada kata-kata kerja yang menunjukkan bahwa tindak tuturnya adalah *ilokusi* (misalnya: melaporkan, mengumumkan, bertanya, menyarankan, berterima kasih) dan ada kata-kata kerja yang menunjukkan bahwa tindak tuturnya adalah *perlokusi* (misalnya: membujuk, menipu, membuat jengkel, menakut-nakuti). Persoalannya, ada kata kerja yang tidak menunjukkan dengan jelas apakah tindak ujarannya: *ilokusi* ataukah *perlokusi*. Misalnya ujaran “Saya haus” di atas, dapat berfungsi *perlokusi* jika diucapkan oleh *penculik anak* untuk menakut-nakuti anak yang diculik

setelah sebelumnya anak itu diceritakan bahwa *penculik* selalu *minum darah*. Jadi ada efek bagi anak, yaitu menjadi takut.

Coulthard (1977:18) berpendapat bahwa dalam mengucapkan satu tuturan, seseorang sekaligus melakukan tiga jenis tindak, *tindak lokusi*, *tindak ilokusi*, dan *tindak perlokusi*, tetapi untuk keperluan analisis, sebaiknya ketiga hal itu dipisahkan. Kecuali Searle (1975) yang tidak puas dengan pendapat Austin, maka beliau membuat taksonomi sendiri dengan mengelompokkan lima bentuk tuturan dengan fungsi komunikasinya masing-masing, sebagai berikut:

- (1) representatif (asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan);
- (2) direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu, (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang);
- (3) ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu, (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh);

- (4) komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya (misalnya: berjanji, bersumpah, mengancam) ; dan
- (5) deklarasi (bukan deklaratif), yaitu tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, (misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf).

4 Fungsi Ganda dan Tindak Tak Langsung

Searle (1979:23) pada akhir artikelnya tentang klasifikasi *tindak ilokusi* menunjukkan bahwa ada keterbatasan kita melakukan sesuatu dengan bahasa. “Kita mengatakan bagaimana orang berpikir sesuatu, kita mencoba memperoleh apa yang dikerjakan oleh mereka, kita berusaha menyuruh mereka untuk melakukan hal-hal tersebut, kita berbuat sendiri, kita menyatakan perasaan dan sikap kita dan kita mengubahnya melalui *ujaran – tuturan kita*”.

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa kita melakukan lebih satu hal dengan kalimat kita dan hal ini merupakan bagian penting dari tindak tidak langsung (Searle, 1969). Pendapat Searle dalam analisisnya terhadap kalimat tak langsung menggambarkan tentang kondisi yang mendasari tindak tutur. Suatu tindak tutur tak langsung dinyatakan sebagai satu perkataan di mana satu tindakan dilakukan

dengan cara penggunaan tindakan lainnya . Di bawah ini akan dikemukakan satu contoh untuk menggambarkan bagaimana *ilokusi Searle* muncul dari teori tindak tutur, misalnya dalam kalimat “*Saya harap kamu akan menulis surat Rekomendasi untukku*” dan “*Maukah kamu menulis surat Rekomendasi untukku?*” Dua kalimat di atas dapat dipahami sebagai *direktif* karena harus dilakukan sebagai mana yang dinyatakan dalam kalimat itu. Kalimat pertama merupakan kalimat *pernyataan* dan kalimat kedua merupakan kalimat *pertanyaan*. “*Saya harap kamu akan melakukan X*” adalah kondisi berdasarkan pembicara untuk memohon, yaitu *pembicara* agar *mitra tutur* melakukan sesuatu. Begitu juga kalimat Tanya, “*Maukah kamu melakukan X?*” adalah kondisi berdasarkan mitra *mitra tutur* yaitu *mitra tutur* dapat melakukan sesuatu. Ini adalah cara menyatakan suatu kondisi, bahwa kalimat tersebut menunjukkan *direktif*.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa *teori tindak tutur* merupakan satu bentuk ujaran mempunyai *lebih dari satu fungsi (fungsi ganda)*, karena satu tindakan dilakukan oleh yang lain. Hal ini disebut ungkapan *kalimat tidak langsung*. Kebalikan dari kenyataan bahwa satu bentuk ujaran dapat mempunyai lebih dari *satu fungsi* adalah kenyataan dalam komunikasi yang sebenarnya, bahwa *satu fungsi* dapat dinyatakan, dilayani atau diutarakan

dalam berbagai *bentuk ujaran*. Menyuruh misalnya, dapat diungkapkan dengan menggunakan bentuk ujaran yang berupa (Blum-Kulka, 1987):

- (1) kalimat bermodus imperative (lihat tata bahasa tradisional) (*"Pndahkan kotak ini."*);
- (2) performatif eksplisit (*"Saya minta Saudara memindahkan kotak ini."*);
- (3) performatif berpagar (*"Saya sebenarnya mau minta Saudara memindahkan kotak ini."*);
- (4) pernyataan keharusan (*"Saudara harus memindahkan kotak ini."*);
- (5) pernyataan keinginan (*"Saya ingin kotak ini dipindahkan."*);
- (6) rumusan saran (*"Bagaimana kalau kotak ini dipindahkan?"*);
- (7) persiapan pertanyaan (*"Saudara dapat memindahkan kotak ini?"*);
- (8) inyarat kuat (*"Dengan kotak ini di sini, ruangan ini kelihatan sesak."*); dan
- (9) isyarat halus (*"Ruangan ini kelihatan sesak."*).

Jika kesembilan bentuk ujaran di atas benar-benar kita ujkarkan, kita mempeoleh sembilan tindak tutur yang berbeda-beda derajat kelangsungannya dalam hal menyampaikan maksud. '*menyuruh memindahkan kotak*' itu. Di dalam hal ini kita berbicara tentang *tindak tutur langsung* dan *tindak tutur*

tidak langsung (Searle, 1975), dan derajat kelangsungan *tindak tutur* itu diukur berdasarkan “*jarak tempuh*” yang diambil oleh sebuah ujaran, yaitu dari “*titik*” *ilokusi* (di benak penutur), ke “*titik*” *tujuan ilokusi* (di benak pendengar). Jarak paling pendek adalah garis lurus yang menghubungkan kedua titik tersebut, dan ini dimungkinkan jika ujarannya bermodus *imperatif*. Makin melengkung garis pragmatik itu, makin tidak langsung ujaran itu.

Jarak *ilokusi*, derajat kelangsungan *tindak tutur* dapat juga diukur berdasarkan kejelasan pragmatisnya. Di dalam hal ini kita berbicara tentang kejelasan maksud atau *daya ilokusi*. Makin tembus pandang atau transparan, atau makin jelas maksud sebuah ujaran, makin langsung ujaran itu dan berpotensi paling tidak tembus pandang (paling samar-samar maksudnya) adalah yang berupa *isyarat halus*.. Ini karena kata “*kotak*” sama sekali tidak disebutkan sehingga pendengar harus mencari-cari *konteks* dan *kotaknya* sebelum menangkap daya ujaran yang didengar.

C. Analisis: Pertanyaan, Pernyataan, dan Penawaran

Penjelasan berikut ini adalah bagaimana aplikasi dari teori pertuturan dalam analisis wacana. Ujaran membuat tindakan yang berbeda karena perbedaan lingkungan (Austin) dan karena pengetahuan yang kita ketahui mengenai kondisi dan aturan membuat kita mengambil tindakan tertentu (Searle). Penting untuk diketahui bahwa

walaupun teori pertuturan dimulai dari Filosofi, (dan berdasarkan hipotesis ujaran), teori pertuturan juga telah dikembangkan dengan intensif dalam Linguistik. Menurut pandangan Austin (1962), bahwa kata-kata dapat dijelaskan oleh konteksnya dalam kalimat atau yang dibicarakan dalam linguistik. Dalam bagian ini akan dijelaskan bagaimana ujaran tunggal merupakan suatu pertanyaan ujaran tersebut juga merupakan permintaan dan ujaran yang sama merupakan penawaran. Data yang digunakan adalah cuplikan pembicaraan diantara empat orang yaitu Henry, Zelda, Irene, dan Debby. Pembicaraan terjadi setelah Henry, Zelda, dan Irene membicarakan tentang pemakaman yang baru terjadi.

Henry : Y'want a piece of candy?

Irene : No.

Zelda : She's on a diet

Kajian percakapan tersebut menyangkut: pertama, identifikasi tindak tutur yaitu bagaimana mengidentifikasi suatu ujaran merupakan suatu tindak tutur tertentu; dan yang kedua, urutan tindak tutur yaitu bagaimana tindak tutur yang pertama menentukan apakah tindak tutur selanjutnya tepat atau tidak. Hal ini menjadi sentral pada analisis wacana karena wacana secara definisi terdiri dari unit-unit yang tersusun secara teratur, dan karena keteraturan yang

berurutan adalah kunci dalam menentukan apakah sesuatu itu merupakan teks.

D. Mengidentifikasi Ujaran sebagai Tindak Tutur

Bagian ini akan terfokus pada proses identifikasi ujaran sebagai urutan dari tindak tutur. Bagian ini akan menunjukkan jenis-jenis pokok permasalahan yang mungkin akan ditemui oleh seorang peneliti yang melakukan penelitian yang menyangkut analisis wacana tindak tutur.

. Kamu Mau Permen? Sebagai Pertanyaan

Teori tindak tutur menyatakan bahwa kondisi pokok (termasuk keinginan si pembicara (speaker), tujuan yang ingin dicapai, dan lain-lain) yang harus ada pada ujaran digunakan untuk menjelaskan suatu tindak tutur tertentu. Aturan ini biasanya membutuhkan pemikiran akan apa yang dikatakan (bentuk, arti dan bagaimana informasi itu disampaikan) serta pada konteks apa ujaran tersebut. Untuk mengetahui ujaran “Kamu mau permen?” sebagai pertanyaan, kita harus melihat apakah kondisi ujaran tersebut memenuhi kriteria linguistik dan konteks. Menurut Searle, yang termasuk pertanyaan adalah jika memenuhi kriteria berikut ini: 1) jika si pembicara (speaker) tidak mengetahui akan suatu pengetahuan (aturan permulaan), 2) Ingin mendapatkan pengetahuan tersebut (aturan yang

penting) dengan mendapatkan informasi dari pendengar (aturan mendasar).

Penelitian tentang intonasi mendapatkan bahwa intonasi naik pada bagian akhir menunjukkan bahwa ujaran tersebut adalah pertanyaan. Bolinger (1982) mengungkapkan bahwa intonasi naik pada akhir menunjukkan ketidakkomplitan (aturan permulaan).

Daftar Pustaka

- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Beaugrande, R. de dan W. Desser. 1981. *Introduction to Text Linguistics*. London: Longman.
- Darma, Yoce Aliah. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eagleton, Terry. (1983). *Literary Theory: An Introduction*. London: Basil Blackwell
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Foucault, M. (1972). *The Archeology of Knowledge and The Discourse on Language*. London: Tavistock Publication
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- 1998. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman
- (2003). *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. (diindonesiakan) Komunitas Ambarawa. Gresik dan Malang: Boyan Publishing
- Fowler, R. (1986). *Linguistic Criticism*. Oxford: Oxford University Press.

- .Gee, James Paul. 2005. *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method (edisi ke-2)*. London: Routledge
- Georgakopoulou, Alexandra dan Dionysis Goutsos. 1997. *Discourse Analysis: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Halliday, M.A.K. 1985/1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold Publishers Ltd.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics (Edisi kedua)*. London: Longman
- Jørgensen, Marianne dan Phillips, Louise. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. SAGE Publications
- Dijk, Teun A.van. (1987). *Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press Inc.
- Kress, G. (1985). *Ideological Structures in Discourse*. Dalam van Dijk, T.A. (Ed), *Handbook of Discourse Analysis Volume 4: Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Maskurun, 1984. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Yudistira.
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics: An Introduction*. Australia: Blackwell Publishing
- McCarthy, Michael. 1997. *Discourse Analysis for Language Teacher*. Cambridge: Cambridge University Press

- Nunan, David. 1993. *Introducing Discourse Analysis*. Oxford: Oxford University Press.
- Parera. 1991. *Sintaksis*. Jakarta. Garamadia Utama.
- Purbani, Widyastuti. 2005. *Analisis Wacana. Disampaikan pada Lokakarya Penelitian di UBAYA*, Surabaya (28 Januari 2005)
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company
- Richards, Jack C. et. al. 1989. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman
- Santoso, Anang. (2006). *Bahasa, Masyarakat dan Kuasa: Topik-topik Kritis dalam Kajian Ilmu Bahasa*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Schiffrin, Deborah. (1994). *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell.
- Schiffrin, Deborah. 1987. *Discourse Markers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1994. *Approaches to Discourse*. New York: Blackwell
- Searle, J.R. 1987. *Speech Acts: An Eassey in the Philoshophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Slembrouck, Steff. 2009. *What is Meant by Discourse Analysis*. Belgium: Ghent University.
- Stubbs, M. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguitics Analysis of Natural Language*. Chicago: The University of Chicago Press

- Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia. Cetakan II*. Jakarta: Yudistira
- Titscher, Stefan, M. Meyer, R. Wodak, & E. Vetter. (2000). *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publication.
- Titscher, Stefan et. al. 2000. *Method of Text and Discourse Analysis* (diterjemahkan oleh Bryan Jenner). London: SAGE Publications.
- Widdowson, H. G. 2007. *Discourse Analysis*. Oxford: Oxford University Press
- Van Dijk, T. 2001. *Methods of critical discourse analysis*. UK: SAGE Publications.

.

.

.

